



**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA  
DI DESA PANTE DEERE KECAMATAN KABOLA  
KABUPATEN ALOR**

**ROLE OF COMMUNITY LEADERS IN DEVELOPMENT VILLAGE  
AT PANTE DEERE VILLAGE KABOLA DISTRICT  
ALOR REGENCY**

**SKRIPSI**

Oleh

**Abednego B. P Penali  
NIM 100910201004**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA  
DI DESA PANTE DEERE KECAMATAN KABOLA  
KABUPATEN ALOR**

**ROLE OF COMMUNITY LEADERS IN DEVELOPMENT VILLAGE  
AT PANTE DEERE VILLAGE KABOLA DISTRICT  
ALOR REGENCY**

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Studi Ilmu Administrasi Negara (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Ilmu Administrasi Negara

Oleh

**Abednego B. P Penali**  
**NIM 100910201004**

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk

1. Kedua orang tuaku Bapak Edison Penali dan Mama Agusthina Penali yang selalu menyelipkan namaku dalam setiap doa-Nya, terima kasih untuk semua pengorbanan, cinta dan kasih sayang yang begitu berlimpah. Bapak dan Mama sumber kekuatan dan motivator terhebat dalam hidup saya.
2. Adikku tercinta Ronald, Joice, Julia dan Bernad yang selalu menjadikanku lebih semangat untuk jadi yang terbaik. Semoga kelak mereka lebih baik dan lebih membanggakan dari kakaknya.
3. Mama Nona dan Bapak Laban yang telah memberikan spirit dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang kompetensi saya.
4. Temanku Martin JR, Sefri, Pace Leonard, Pace Edwin, Tere dan Beny yang selalu mendukung saya.
5. Guru-guruku dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih. Kalian inspirasiku untuk lebih baik.
6. Almamaterku tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

**MOTTO**

“Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan”

( Amsal Salomo 1 :7 )

“Orang yang berjalan maju dengan menangis sambil menabur benih pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya”

( Injil Mazmur 126 :6 )



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abednego B.P Penali  
NIM : 100910201004  
Jurusan : Ilmu Administrasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “ Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Pante Deere, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor” adalah benar-benar karya tulis sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Agustus 2015

Yang menyatakan,

Abednego B. P Penali

NIM 100910201004

**SKRIPSI**

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA  
DI DESA PANTE DEERE KECAMATAN KABOLA  
KABUPATEN ALOR**

Oleh

Abednego B.P Penali  
NIM 100910201004

Pendamping

Dosen Pembimbing Utama  
Drs. Supranoto M.si  
NIP. 196102131988021001

Dosen Pembimbing Anggota  
Dr. Sutomo, M.si  
NIP. 196503121991031003

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Pante Deere Kecamatan Kabola Kabupaten Alor” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal :

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tim Penguji,

Ketua Penguji

Sekretaris

Drs. Boedijono, M.Si

NIP.196103311989021001

Dr. Anastasia Murdyastuti

NIP.195805101987022001

Anggota Penguji,

1. Dr. Sutomo, MSi

NIP.196503121991031003

( )

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A

NIP. 195207271981031003

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus oleh karena berkat dan anugerah serta penyertaannya penulis dapat menyelesaikan karya akademis ini dengan judul **PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA DI DESA PANTE DEERE KECAMATAN KABOLA KABUPATEN ALOR PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR** dengan baik. DIA yang senantiasa memberikan kekuatan dan hiburan dikala penulis merasa tertekan dan tak berdaya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari tertulisnya tulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dengan penuh kerendahan hati dan penuh ketulusan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Supranoto M.Si selaku pembimbing utama atas segala arahan, bimbingan dan kebijaksanaannya dalam menghadapi penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Dina Suryawati S.Sos. M.AP selaku pembimbing pendamping atas segala kesabaran dan ketulusannya dalam mengarahkan penulis guna terselesainya skripsi ini.
3. Dr. Sutomo, M.Si selaku Dosen pengganti Pembimbing Pendamping atas segala kesabaran dan ketulusannya dalam mengarahkan penulis guna terselesainya skripsi ini.

Sangat disadari bahwa penulis tidak dapat memberikan apa-apa untuk membalas budi baik dari bapak/ibu, saudara/i semua selain untaian Doa semoga yang Maha Kuasa pemilik kehidupan membalas budi baik kalian semua. Tiada gading yang tak retak, bukankah dengan keretakan gading membuatnya semakin berharga dan terlihat indah?, tiada manusia yang sempurna, bukankah dengan ketidaksempurnaan manusia membuatnya semakin giat dan unik Penulis sepenuhnya menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima dengan lapang dada dan jiwa yang besar kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan tulisan ini. Akhirnya penulis berharap agar tulisan ini dapat berdaya guna bagi penulis dan khususnya untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



Jember, 5 Agustus 2015

Penulis

## RINGKASAN

**Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Pante Deere Kecamatan Kabola;** Abednego B. P Penali ; 100910201004; 2014; 74 halaman; Program Studi Ilmu Administrasi Negara; Jurusan Ilmu Administrasi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam Pembangunan di Desa Pantee Deere Kecamatan Kabola Kabupaten Alor. Keberadaan desa telah dikenal lama dalam tatanan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Berdasarkan konteks pembangunan daerah, pemerintahan desa merupakan unit terdepan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta menjadi tonggak strategis terhadap keberhasilan program pembangunan dalam memperkuat desa dan lembaga kemasyarakatan. Desa Pante Deere adalah salah satu desa di Kecamatan Kabola yang terletak di bagian utara Kabupaten Alor seluas 10 Km<sup>2</sup> dengan jarak tempuh dari/ke kota kecamatan 7 Km, sedangkan kota kabupaten 23 Km, 2 Dusun, 4 RW dan 8 RT dengan jumlah penduduk 764 jiwa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran para tokoh masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Pante Deere, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor?

Secara etimologi kata desa berasal dari bahasa Sanskerta, *deca* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, desa atau *village* diartikan sebagai “*a groups of houses or shops in a country area, smaller than a town*”. Pengertian desa menurut Widjaja dan UU nomor 6 tahun 2014 di atas sangat jelas sekali bahwa desa merupakan komunitas yang mengatur dirinya sendiri. Mosher (1969:91) menyebutkan bahwa pembangunan desa mempunyai tujuan untuk pertumbuhan sektor pertanian, dan integrasi Nasional, yaitu membawa seluruh penduduk suatu negara ke dalam pola utama kehidupan yang sesuai, serta menciptakan keadilan ekonomi berupa bagaimana pendapatan itu didistribusikan kepada seluruh penduduk. Tokoh Masyarakat adalah Seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepaiwaiannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif kualitatif*. Menurut Usman dan Akbar (2004:4), penelitian deskriptif bermaksud membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Lokasi penelitian adalah tempat peneliti dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari objek yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian adalah di Desa Pante Deere, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada penelitian ini digunakan narasumber untuk mendapatkan data dengan menggunakan informan. Menurut Moeleong (2006:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini ditujukan pada dua kelompok narasumber yaitu aparat desa dan tokoh masyarakat. Narasumber dari unsur pemerintah desa ditetapkan sebagai informan penunjuk sedangkan narasumber dari tokoh masyarakat sebagai informan kunci. Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Pante Deere dapat dikemukakan oleh Yunus Dukala (Kepala Desa) bahwa, pola kehidupan masyarakat desa masih tergantung pada ekonomi agraris dengan pola atau cara pengelolaan yang sangat sederhana seperti halnya ciri masyarakat tradisional. Hingga Tahun 2013 jumlah petani 243 orang dan luas lahan untuk usaha pertanian/perkebunan 746 Ha. Hasil penelitian diketahui luas lahan yang telah digarap 64 Ha. Potensi pendidikan yang tersedia yaitu Pra sekolah dasar/TK 1 buah dan Sekolah Dasar 1 Buah. Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu maka pada bagian ini disampaikan beberapa konklusi sebagai simpulannya. Perencanaan pembangunan desa Pante Deere diarahkan pada upaya mengelolah potensi pertanian/perkebunan, pendidikan, agama, kesehatan, dan lain-lain. Mencermati uraian kesimpulan hasil penelitian diatas maka pada bagian ini disampaikan beberapa solusi sebagai implikasi terapan yaitu: Usaha pertanian/perkebunan tidk dapat dipisahkan sehingga biaya yang dikeluarkan tidak dapat dibebankan hanya pada usaha pertanian saja tetapi harus dibebankan pula pada usaha perkebunan dengan demikian maka usaha itu sangat menguntungkan petani dalam jangka panjang. Jadi para petani yang meninggalkan usaha itu dengan alasan merugikan adalah tidak rasional.

Kata Kunci : Pembangunan Desa, Peran Tokoh Masyarakat dan Sumber Daya Manusia

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Persembahan.....	ii
Motto.....	iii
Pernyataan.....	iv
Cover.....	v
Lembaran Pengesahan.....	vi
Prakata.....	vii
Ringkasan.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1.....	<b>Latar</b>
Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Desa .....	10
2.2 Pembangunan Desa .....	12
2.3 Peran Tokoh Masyarakat .....	14
2.3.1 Pengertian Peran .....	14

2.3.2 Pengertian & jenis-jenis tokoh masyarakat .....	15
<b>2.4 Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>17</b>

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

<b>3.1 Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>18</b>
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>18</b>
3.1.1 Data Primer.....	19
3.1.2 Data Sekunder.....	21
<b>3.4 Teknik Penentuan Informan.....</b>	<b>21</b>
<b>3.5 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>21</b>
<b>3.6 Teknik Menguji Keabsahan Data.....</b>	<b>23</b>

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

<b>4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>24</b>
4.1.1 Sejarah umum Desa Pante Deere.....	24
4.1.2 Struktur Organisasi.....	27
4.1.3 Wilayah Desa Menurut Penggunaan.....	30
4.1.4 Penduduk Desa Menurut Pekerjaan.....	31
4.1.5 Menurut Tingkat Pendidikan.....	31
4.1.6 Menurut Agama.....	32
4.1.7 Sarana dan Prasarana.....	33
4.1.8 Potensi Kelembagaan.....	34
4.1.9 Sumber dan Penggunaan Dana Desa.....	35

### **4.2 Hasil Penelitian**

4.2.1 Penelitian Tentang Kehidupan Masyarakat Desa Pante Deere	36
4.2.2 Pengelolaan Potensi Desa.....	38

4.2.3 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Dalam Bidang Pertanian/Perkebunan.....	40
4.2.4 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Dalam Bidang Pendidikan.....	47
4.2.5 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Dalam Bidang Agama.....	52
4.2.6 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Dalam Bidang Kesehatan.....	55
4.2.7 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Dalam Bidang Sarana dan Prasarana.....	58

### **4.3 Bahasan Hasil dan Penelitian**

4.3.1 Bahasan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Bidang Pertanian/Perkebunan.....	61
4.3.2 Bahasan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Bidang Pendidikan.....	63
4.3.3 Bahasan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Bidang Kesehatan.....	64
4.3.4 Bahasan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Bidang Agama.....	67
4.3.5 Bahasan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Bidang Sarana dan Prasarana.....	68

## **BAB 5. PENUTUP**

<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	71
<b>5.2 Saran</b> .....	73

### **Lampiran-Lampiran**

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1. Para pejabat kepala Desa Pante Deere selama tahun 1997 hingga tahun 2014.....	27
Tabel 2. Luas wilayah menurut penggunaan keadaan tahun 2014.....	29
Tabel 3. Persebaran penduduk menurut pekerjaan tahun 2014.....	30
Tabel 4. Persebaran penduduk menurut tingkat pendidikan.....	31
Tabel 5. Persebaran penduduk menurut agama tahun 2014.....	32
Tabel 6. Sarana dan prasarana penunjang kehidupan masyarakat tahun 2014.....	32
Tabel 7. Persebaran Jenis Lembaga, Badan dan Organisasi Pemerintahan Desa Tahun 2014.....	33
Tabel 8. Sebaran Sumber Dan Pembanggunaan Dana Desa.....	34

**DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Pante Deere
- Lampiran 2. Lampiran Tentang Tokoh Masyarakat
- Lampiran 3. Lampiran Pertanyaan
- Lampiran 4. Surat Permohonan Ijin melaksanakan Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Lampiran 5. Surat Keterangan telah melakukan penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Alor.
- Lampiran 6. Surat Keterangan telah melakukan penelitian di Desa Pante Deere Kabupaten Alor

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Keberadaan desa telah dikenal lama dalam tatanan pemerintahan di Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Masyarakat di Indonesia secara turun-temurun hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang disebut dengan desa. Desa memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang kesuksesan Pemerintahan Nasional secara luas. Desa menjadi garda terdepan dalam menggapai keberhasilan segala urusan dan program pemerintah. Hal ini juga sejalan apabila dikaitkan dengan komposisi penduduk Indonesia yang berdasarkan sensus terakhir tahun 2010 sekitar 55% penduduk Indonesia saat ini masih bertempat tinggal di kawasan pedesaan. Maka menjadi sangat logis apabila pembangunan desa menjadi prioritas utama bagi kesuksesan pembangunan nasional.

Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, menyebutkan;

“Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pembangunan desa akan semakin berkembang di masa depan jika kondisi perekonomian daerah yang semakin terbuka dan kehidupan berpolitik yang lebih demokratis. Akan tetapi desa sampai kini, masih belum beranjak dari pandangan lama, yakni terbelakang dan miskin. Meskipun banyak pihak mengakui bahwa desa mempunyai peranan yang besar bagi kota, namun desa masih dipandang rendah dalam hal ekonomi ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila pembangunan pedesaan harus menjadi prioritas utama dalam segenap rencana strategi dan kebijakan pembangunan desa.

Pertanyaan pokok dalam perencanaan pembangunan adalah: apakah kegiatan yang direncanakan untuk membangun daerah/desa telah mempertimbangkan kebutuhan masyarakat secara umum, siapa dan institusi mana yang terlibat di dalamnya, daerah dan wilayah mana yang terkena dampak dari program, kapan pelaksanaannya, serta berapa target



yang harus dicapai agar dapat memberikan bimbingan bagi setiap individu di dalam melaksanakan tugasnya di suatu unit atau organisasi otonom. pertanyaan lain, bagaimana mencapai hasil yang lebih baik atau minimal terjawab melalui program perencanaan yang akan diformulasikan pada setiap periode, sejauhmana perubahan atau perbedaan dari rencana masa lampau dengan yang telah dicapai dan kemungkinan ke depan.

Berdasarkan konteks pembangunan daerah, pemerintahan desa merupakan unit terdepan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta menjadi tonggak strategis terhadap keberhasilan program pembangunan dalam memperkuat desa dan lembaga kemasyarakatan. Kendala yang dihadapi oleh desa dalam menerapkan kebijakan pembangunan disebabkan belum lengkapnya peraturan perundang-undangan yang dibutuhkan, fasilitas sarana dan prasarana terbatas, daerah kekurangan referensi, *culture shocks* (gegar budaya), formulasi perimbangan keuangan antara daerah dengan desa, inskonsistensi, dan kualitas SDM penyelenggara pemerintahan desa terbatas. Kebijakan dan strategi pembangunan desa diarahkan untuk mewujudkan pemerintahan desa yang demokratis, transparan dan akuntabel serta untuk mensejahterakan masyarakat melalui *public good*, *public regulation* dan *empowerment* dengan memperhatikan kondisi lokal (Sumpeno 2004:29).

Otonomi daerah telah memberikan ruang gerak bagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang menjadikan masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan tetapi juga subjek pembagunan dan dengan tingkat partisipasi tersebut diharapkan akselerasi hasil-hasil pembangunan dapat segera diwujudkan dan berdaya guna dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Efektifitas Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa dalam rangka penyusunan, implementasi, dan pengawasan kebijakan yang berkaitan dengan pembagunan, pemerintahan, pengembangan kemasyarakatan, pada era saat ini semakin menguat. Pembangunan desa telah menjadi pokok perhatian dalam era otonomi daerah. Saat ini Era sentralisasi, otoriterianisme negara (*State – hegemony*) dan mobilisasi rakyat bergeser pada pola-pola desentralisasi, demokratisasi, dan pemberdayaan masyarakat, serta keberadaan BPD dapat disejajarkan dengan parlemen desa yang berfungsi mengayomi adat, membuat peraturan desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintah desa (Kajual, 2008).

Sumpeno ( 2004:29 ) berpendapat bahwa kebijakan dan strategi diarahkan untuk memantapkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Pemantapan peraturan dengan percepatan penyelesaian tentang peraturan desa melalui peraturan pemerintah, keputusan presiden, keputusan menteri, peraturan daerah, dan peraturan desa.
- b. Mengembangkan kemandirian kelembagaan pemerintahan desa, lembaga adat dan lembaga lain.
- c. Memperkuat peranan lembaga adat dan mengembangkan hak ulayat.
- d. Meningkatkan kerjasama antar desa.
- e. Meningkatkan pola pengembangan desa, tingkat perkembangan dan pembentukan desa baru.
- f. Penguatan kelembagaan masyarakat desa dengan menata struktur organisasi dan manajemen pemerintahan desa, BPD, BUMDes, asosiasi BPD, Asosiasi Pemdes, lembaga adat dan LKD.
- g. Keuangan desa melalui pengembangan sumber pendapatan dan kekayaan desa serta manajemen perimbangan keuangan desa.
- h. Membangun sistem informasi dan administrasi pemerintahan desa yang mudah, cepat dan murah.
- i. Standarisasi, kriteria, norma dan prosedur untuk meningkatkan sumber daya kepala desa,
- j. BPD, lembaga adat, LKD, pengurus BUMDes dan P3D.

Berkaitan dengan sumber pendapatan desa, bagian penjelasan dalam Undang- Undang Nomor 6 Tahun 2014 menyatakan bahwa;

“Desa mempunyai sumber pendapatan desa yang terdiri atas pendapatan asli desa, bagi hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota, bagian dari dana perimbangan keuangan pusat dan daerah yang diterima oleh Kabupaten/Kota, alokasi anggaran dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota, serta hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga. Bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota kepada Desa diberikan sesuai dengan kemampuan keuangan Pemerintah Daerah yang bersangkutan. Bantuan tersebut diarahkan untuk percepatan Pembangunan Desa. Sumber pendapatan lain yang dapat diusahakan oleh Desa berasal dari Badan Usaha Milik Desa, pengelolaan pasar Desa, pengelolaan kawasan wisata skala Desa, pengelolaan tambang mineral bukan logam dan tambang batuan dengan tidak menggunakan alat berat, serta sumber lainnya dan tidak untuk dijualbelikan”.

Pada hakekatnya setiap desa sebelum menerima dana atau anggaran dari pemerintah maka didahului dengan adanya usulan rancangan rencana penggunaan anggaran dana yang di maksud dari desa tersebut kepada pemerintah melalui proposal dengan mekanisme

Musrembang, sehingga dana yang dialirkan oleh pemerintah dapat di alokasikan sesuai dengan rencana yang di usulkan sebelumnya. Asumsinya bahwa jika setiap desa dapat menggunakan dana yang diterima sesuai rencana yang di usulkan maka hasil-hasil pembangunan yang dicapai terus meningkat dan sebaliknya hasil-hasil pembangunan yang dicapai relatif tetap dalam jangka waktu tertentu.

Masyarakat desa dapat mewujudkan persekutuan atau membentuk satu desa berdasarkan pertimbangan kesamaan teritorial, genologis dan adat karena itu pelaku pembangunan desa harus berasal dari masyarakat setempat sehingga dalam pelaksanaan pembangunan sedapat mungkin diarahkan seiring atau berdampingan dengan keadaan atau perubahan ekologis, sosial budayanya, serta aspirasi material dan spiritualnya. Bersamaan dengan uraian tersebut ditambahkan pula bahwa pelaksanaan pembangunan desa sangat tergantung pada usaha mendinamiskan masyarakatnya. Dengan demikian pelaksanaan pembangunan desa harus dilaksanakan oleh pemerintah yang berasal dari masyarakat setempat sehingga dalam mengimplementasikan usaha-usaha tersebut diperlukan pemikiran yang lebih jauh yaitu tentang cara-cara membawa masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan pembangunannya. Dalam struktur pemerintahan desa terdapat dua unsur tokoh yaitu tokoh pemerintah dan tokoh masyarakat. Peran dari tokoh pemerintah dan masyarakat dalam mensukseskan pembangunan desa dapat diamati dari upaya setiap tokoh untuk mengikutsertakan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa. Perlu diketahui bahwa dukungan dari masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di desa tidaklah begitu mudah diperoleh. Dengan demikian perwujudan pembangunan desa memerlukan peran serta dari tokoh masyarakat dalam memainkan pengaruhnya melalui pola-pola pergaulan hidupnya yang berorientasi pada mendorong partisipasi masyarakat.

Peran tokoh masyarakat yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa dapat dilihat dari hubungan sosial yang diterapkan dalam pergaulan kemasyarakatan. Pentingnya peran ini karena ia dapat mengetahui atau memahami perilaku masyarakat disekitarnya sehingga dengan mudah dapat mengatur perilaku masyarakat tersebut melalui penyesuaian perilakunya dengan orang-orang sekelompoknya. Setelah terjadinya penyesuaian perilaku maka secara otomatis masyarakat akan meniru, mencontohi kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat. Sebab peranan menunjukkan pada suatu fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.

Dalam kehidupan masyarakat desa terdapat beberapa jenis tokoh masyarakat seperti tokoh agama, adat, pendidikan, pemuda, dan perempuan, semua itu mempunyai peranan yang dimainkan dalam pola-pola pergaulan hidup kemasyarakatan. Setiap tokoh mempunyai

kemampuan atau keahlian pada unsur ketokohnya sehingga mereka dapat memainkan peranan pada bidang ketokohan yang dikuasainya.

Desa Pante Deere adalah salah satu desa di Kecamatan Kabola yang terletak di bagian utara Kabupaten Alor seluas 10 Km<sup>2</sup> dengan jarak tempuh dari/ke kota kecamatan 7 Km, sedangkan kota kabupaten 23 Km, 2 Dusun, 4 RW dan 8 RT dengan jumlah penduduk 764 jiwa. Desa ini sejak tahun 1997 dimekarkan atau memisahkan diri dari Kelurahan Kabola dan telah mempunyai perencanaan pembangunan desa.

Pada hakekatnya masyarakat Pante Deere berasal dari satu suku besar yaitu suku Kabola yang di dalamnya terdapat suku-suku kecil yaitu suku *Mot Leleng*, Suku *Tawa Leleng*, Suku *Di'i Leleng*. Masing-masing dari ketiga suku tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Suku *Mot Leleng* adalah suku kaka/sulung, suku ini berperan sebagai pengatur dalam kampung. Suku *Tawa Leleng* adalah suku tengah, suku ini berperan sebagai penerima tanggungjawab untuk menyampaikan program kegiatan kepada suku *Di'i Leleng* yakni Suku Adik/Bungsu. Suku *Di'i Leleng* adalah Suku Adik/Bungsu, Suku ini sebagai pelaksana semua kegiatan. Pengelompokan masyarakat suku Kabola atas suku-suku kecil dan perannya masing-masing tersebut telah ada sejak para leluhur mendiami wilayah Kabola dan seiring dengan perkembangan jumlah penduduk serta kemajuan jumlah peradaban, maka kelompok masyarakat dalam setiap suku etnik tersebut menjadi suatu rumpun masyarakat yang besar sehingga diperlukan pimpinan dan penjaga keamanan.

Pimpinan (*Awen Leleng*) diangkat dari anggota kelompok suku *Mot Leleng*, sedangkan penjaga keamanan (*Lamui leleng*) diseleksi dari anggota suku etnik *Tawa Leleng* dan *Di'i Leleng* yang memiliki keahlian selain dalam produksi alat-alat perang seperti; pedang, anak panah, busur, tombak, pisau juga ketangguhan dalam berburu serta merambah hutan. Eksistensi dari hadirnya suku etnik baru karena materi kultural atau tuntutan peradaban tidak membentuk suku etnik asing (baru) melainkan disesuaikan dengan fungsionalitas dari tiga suku etnik terdahulu.

Menurut Barth (1969) suku adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suku yakni perkumpulan orang yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, kebiasaan, gaya hidup, dan ciri-ciri fisik yang sama. Etnisitas adalah suatu fenomena sosial yang dinamis artinya kelompok-kelompok suku etnik yang tergantung pada kategori yang telah dibentuk secara sosial tersebut sangat mungkin mengalami perubahan dan ilmu pengetahuan sebagai sarana yang dapat menjawab perubahan yang dimaksud.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah peradaban manusia sehingga batas-batas suku etnik tidak lagi dipertahankan. Realita menunjukkan masyarakat dari suku etnik *Tawa Leleng*, *Di'i Leleng* dan *Lemuil Leleng* yang merupakan suku baru bisa menempati posisi suku etnik *Mot Leleng* atau *Awen Leleng* (Pimpinan) karena tingginya pengetahuan. Namun dalam kehidupan bermasyarakat terdapat kesan bahwa ada sejumlah masyarakat dari suku etnik *Mot Leleng* atau *Awen Leleng* masih mempertahankan statusnya.

Dalam kaitannya dengan pemerintahan di Desa Pante Deere, kelompok masyarakat suku etnik *Mot Leleng* atau *Awen Leleng* sering diprioritaskan untuk menempati posisi penting dalam pemerintahan desa, sedangkan kelompok suku etnik *Tawa Leleng* dan *Di'i Leleng* dinomorduakan padahal memiliki pola pikir atau pengetahuan yang dimilikinya hampir sama/sedikit di atas dibandingkan dari pengetahuan yang dimiliki oleh calon suku etnik *Mot Leleng* atau *Awen Leleng*.

Suku *Lemuil Leleng* berasal dari Suku *Tawa Leleng* (Suku Tengah) dan *Di'i Leleng* (Suku Adik). Pengelompokan masyarakat masuk dalam Suku *Lemuil Leleng* karena masyarakat dalam kelompok suku ini berkeahlian sebagai pembuat alat-alat perang dan sebagai penjaga keamanan desa, jadi kalau masyarakat dari suku *Tawa Leleng* dan *Di'i Leleng* yang pandai membuat alat perang dan dapat menjaga keamanan maka dapat dikelompokkan dalam suku *Lemuil Leleng*. Sedangkan Suku *Awen Leleng* adalah Suku Raja, Suku ini berasal dari Suku *Mot Leleng*, jadi masyarakat dari suku *Mot Leleng* yang menjadi pemimpin/raja disebut kelompok Suku *Awen Leleng*.

Masyarakat pada stratifikasi di atas memiliki kemampuan baik dalam pelaksanaan pembangunan desa juga pengawasan terhadap hasil-hasil pembangunan yang dicapai. Dalam struktur pemerintahan desa terdapat suatu badan yang mengontrol pelaksanaan pemerintahan desa yang dikenal dengan istilah Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Badan ini mendapat amanah dari masyarakat sebagai pendamping kepala desa dan kaurnya untuk merumuskan dan melaksanakan kegiatan pemerintahan dan pembangunan.

Hasil Pengamatan awal diketahui bahwa masyarakat desa Pante Deere belum mengelolah secara baik setiap potensi pembangunan desa seperti pertanian, perkebunan, pendidikan, agama, kesehatan, sarana dan prasarana karena sikap dan pola berpikir yang masih bersifat tradisional padahal keadaan seperti itu semestinya sudah mengalami perubahan. Hal tersebut dilatarbelakngi oleh rendahnya pendapatan masyarakat yang diakibatkan oleh masih tergantung pada ekonomi agraris sehingga konsekuensi selanjutnya adalah kegiatan usaha hanya ditujukan untuk mempertahankan hidup. Untuk mendorong pola hidup masyarakat seperti itu menjadi lebih maju maka diperlukan peran tokoh masyarakat.

Tokoh masyarakat adalah orang-orang terhormat yang berada dalam lingkungan masyarakat, mereka itu memiliki keahlian tertentu sehingga disegani dan di hormati oleh masyarakat. Masyarakat memahami bahwa tokoh panutan itu berkemampuan sesuai dengan ketokohnya yaitu mampu melaksanakan berbagai peranan untuk memajukan kelangsungan hidupnya. Peranan yang dilakukan dapat dicontohi oleh masyarakat sehingga pola-pola pergaulan hidup tokoh masyarakat disekitarnya untuk mencontohi. Dengan demikian maka di asumsikan bahwa semakin banyak keterlibatan tokoh masyarakat dalam pembangunan desa maka semakin baik hasil-hasil pembangunan yang dicapai.

Tokoh masyarakat itu terdiri atas beberapa unsur sesuai dengan bidang ketokohnya yaitu; tokoh pemerintah, tokoh agama, tokoh adat, tokoh kesehatan, tokoh perempuan. Peran serta tokoh masyarakat dalam mendorong masyarakat untuk melaksanakan berbagai sektor pembangunan desa dapat memicuh penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Pante Deere Kecamatan Kabola Kabupaten Alor.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rasa Keingintahuan seseorang, membuat seseorang itu melakukan suatu penelitian. Penelitian yang baik harus mempunyai rumusan masalah yang benar-benar berangkat dari suatu masalah. Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana peran para tokoh masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Pante Deere, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran atas pencapaian yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Penelitian harus dapat menjabarkan tujuan secara jelas dan menyeluruh. Tujuan penelitian berguna untuk lebih memperinci dan memperjelas apa yang nantinya akan diteliti dari permasalahan yang diajukan dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan pengertian tujuan diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran para tokoh masyarakat dalam pembangunan desa di Desa Pante Deere, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam peran tokoh masyarakat dalam pola-pola hubungan kemasyarakatan yang dapat mendorong partisipasi masyarakat untuk melaksanakan pembangunan desa.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah daerah Kabupaten Alor dalam merumuskan pembangunan daerah yang dapat memberikan kesempatan kepada pemerintah desa untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori sangat penting dalam sebuah penelitian karena dapat digunakan untuk mengembangkan masalah yang ditemui sekaligus acuan untuk mendukung penelitian tersebut. Landasan teori dapat menjadi fondasi untuk memperkuat penelitian yang dilakukan sebagaimana pendapat Sugioyono (2012), bahwa “Landasan teori perlu di tegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*)”.

Teori identik dengan konsep dasar dalam pelaksanaan penelitian. Singarimbun dan Efendi (1989) menjelaskan bahwa “konsep yakni istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial”. Berdasarkan pengertian landasan teori dan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa landasan teori merupakan konsep dasar dalam sebuah penelitian karena sangat penting untuk dijadikan sebagai kerangka berpikir dalam mempermudah peneliti mendapatkan jawaban dari masalah yang diteliti.

Landasan teori yang menjadi konsep dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desa
2. Pembangunan Desa
3. Peran Tokoh Masyarakat
4. Kerangka Pemikiran

Konsep-konsep di atas diharapkan mampu menjadi landasan kerangka berpikir untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

### 2.1 Desa

Secara etimologi kata desa berasal dari bahasa Sanskerta, *deca* yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, desa atau *village* diartikan sebagai “*a groups of hauses or shops in a country area, smaller than a town*”. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri



berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintahan Nasional dan berada di Daerah Kabupaten.

Desa menurut Widjaja (2003: 3), dalam bukunya yang berjudul “Otonomi Desa” menyatakan bahwa;

“Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat”.

Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa, menyebutkan;

“Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Pengertian desa menurut Widjaja dan UU nomor 6 tahun 2014 di atas sangat jelas sekali bahwa desa merupakan komunitas yang mengatur dirinya sendiri. Dengan pemahaman bahwa desa memiliki kewenangan untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakatnya sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat, maka posisi desa yang memiliki otonomi asli sangat strategis sehingga memerlukan perhatian yang seimbang terhadap penyelenggaraan Otonomi Daerah. Karena dengan Otonomi Desa yang kuat akan mempengaruhi secara signifikan perwujudan Otonomi Daerah.

Desa memiliki wewenang sesuai yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 tentang Desa yakni:

- a. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul desa
- b. Menyelenggarakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan kabupaten/kota yang diserahkan pengaturannya kepada desa, yakni urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan masyarakat.
- c. Tugas pembantuan dari pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kabupaten/Kota.
- d. Urusan pemerintahan lainnya yang oleh peraturan perundang undangan diserahkan kepada desa.

Selanjutnya penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 72 tahun 2005 menjelaskan tujuan pembentukan desa adalah untuk meningkatkan kemampuan penyelenggaraan pemerintahan secara berdaya guna dan berhasil guna peningkatan pelayanan terhadap masyarakat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan pembangunan. Dalam

menciptakan pembangunan hingga di tingkat akar rumput, maka terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk pembentukan desa yakni: *Pertama*, faktor penduduk, minimal 2500 jiwa atau 500 kepala keluarga, *kedua*, faktor luas yang terjangkau dalam pelayanan dan pembinaan masyarakat, *ketiga*, faktor letak yang memiliki jaringan perhubungan atau komunikasi antar dusun, *keempat*, faktor sarana prasarana, tersedianya sarana perhubungan, pemasaran, sosial, produksi, dan sarana pemerintahan desa, *kelima*, faktor sosial budaya, adanya kerukunan hidup beragama dan kehidupan bermasyarakat dalam hubungan adat istiadat, *keenam*, faktor kehidupan masyarakat, yaitu tempat untuk keperluan mata pencaharian masyarakat.

## 2.2 Pembangunan Desa

Mosher (1969:91) menyebutkan bahwa pembangunan desa mempunyai tujuan untuk pertumbuhan sektor pertanian, dan integrasi Nasional, yaitu membawa seluruh penduduk suatu negara ke dalam pola utama kehidupan yang sesuai, serta menciptakan keadilan ekonomi berupa bagaimana pendapatan itu didistribusikan kepada seluruh penduduk.

Menurut Fellman dan Getis (2003:357), pembangunan desa diarahkan kepada bagaimana mengubah sumber daya alam dan sumber daya manusia suatu wilayah atau negara, sehingga berguna dalam produksi barang dan melaksanakan pertumbuhan ekonomi, modernisasi dan perbaikan dalam tingkat produksi barang (materi) dan konsumsi.

Menurut Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 Bab IX pasal 78 tentang pembangunan desa menyebutkan bahwa;

(1) Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana Desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan; (2) Pembangunan Desa meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan; (3) Pembangunan Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 pada Pasal 1 Mengatakan bahwa;

. Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Perencanaan pembangunan desa adalah proses tahapan kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dengan melibatkan Badan Permusyawaratan Desa dan unsur masyarakat secara partisipatif guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya desa dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa.

Pembangunan Partisipatif adalah suatu sistem pengelolaan pembangunan di desa dan kawasan perdesaan yang dikoordinasikan oleh kepala desa dengan mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial. Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Dengan demikian, pembangunan desa diarahkan untuk menghilangkan atau mengurangi berbagai hambatan dalam kehidupan sosial ekonomi, seperti kurang pengetahuan dan keterampilan, kurang kesempatan kerja, dan sebagainya. Akibat berbagai hambatan tersebut, penduduk wilayah pedesaan umumnya miskin (Jayadinata dan Pramandika, 2006:1). Sasaran dari program pembangunan pedesaan adalah meningkatkan kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi masyarakat desa, sehingga mereka memperoleh tingkat kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan material dan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, pembangunan desa merupakan seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di pedesaan, meliputi seluruh aspek kehidupan dari seluruh masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Indikator keberhasilan pembangunan desa pada dasarnya adalah perbaikan rill dalam kondisi kehidupan masyarakat secara keseluruhan, karena pembangunan senantiasa merupakan proses perbaikan dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Pembangunan desa secara konkret harus memperhatikan berbagai faktor, diantaranya adalah terkait dengan pembangunan ekonomi, pembangunan atau pelayanan pendidikan, pengembangan kapasitas pemerintahan dan penyediaan berbagai infrastruktur desa

## **2.3 Peran Tokoh Masyarakat**

### **2.3.1 Pengertian Peran**

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Fadli dalam Kozier Barbara, 2008). Sedangkan peran menurut Horton adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah

dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban dan peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut (Horton, 1999 : 118).

Peranan adalah suatu tugas utama yang dilakukan oleh individu ataupun organisasi sebagai bagian dalam kehidupan bermasyarakat guna mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup sehat bersama. Seperti yang telah dirumuskan tentang peran oleh beberapa tokoh diatas, maka peranan merupakan sebuah konsep mengenai apa yang dilakukan oleh individu dan masyarakat sebagai organisasi.

Peran berarti tingkah laku bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia, peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu *pertama* penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang actor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (E.St. Harahap, dkk, 2007: 854).

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil –hasil pembangunan.

(I Nyoman Sumaryadi, 2010: 46)

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus disebelah luar. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang

dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. (Soerjono Soekanto, 2006:213)

Menurut Soerjono Soekanto (2006:213) peranan mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut.

1.1..a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

1.1..b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

1.1..c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

### **2.3.2 Pengertian dan Jenis-Jenis Tokoh Masyarakat**

Tokoh Masyarakat adalah Seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Penokohan tersebut karena pengaruh posisi, kedudukan, kemampuan, dan kepiawaiannya. Segala tindakan dan ucapannya akan diikuti oleh masyarakat sekitarnya (Pusat Pelatihan Gender Dan Peningkatan Kualitas Perempuan Jakarta, 2008).

Tokoh Masyarakat terdiri dari:

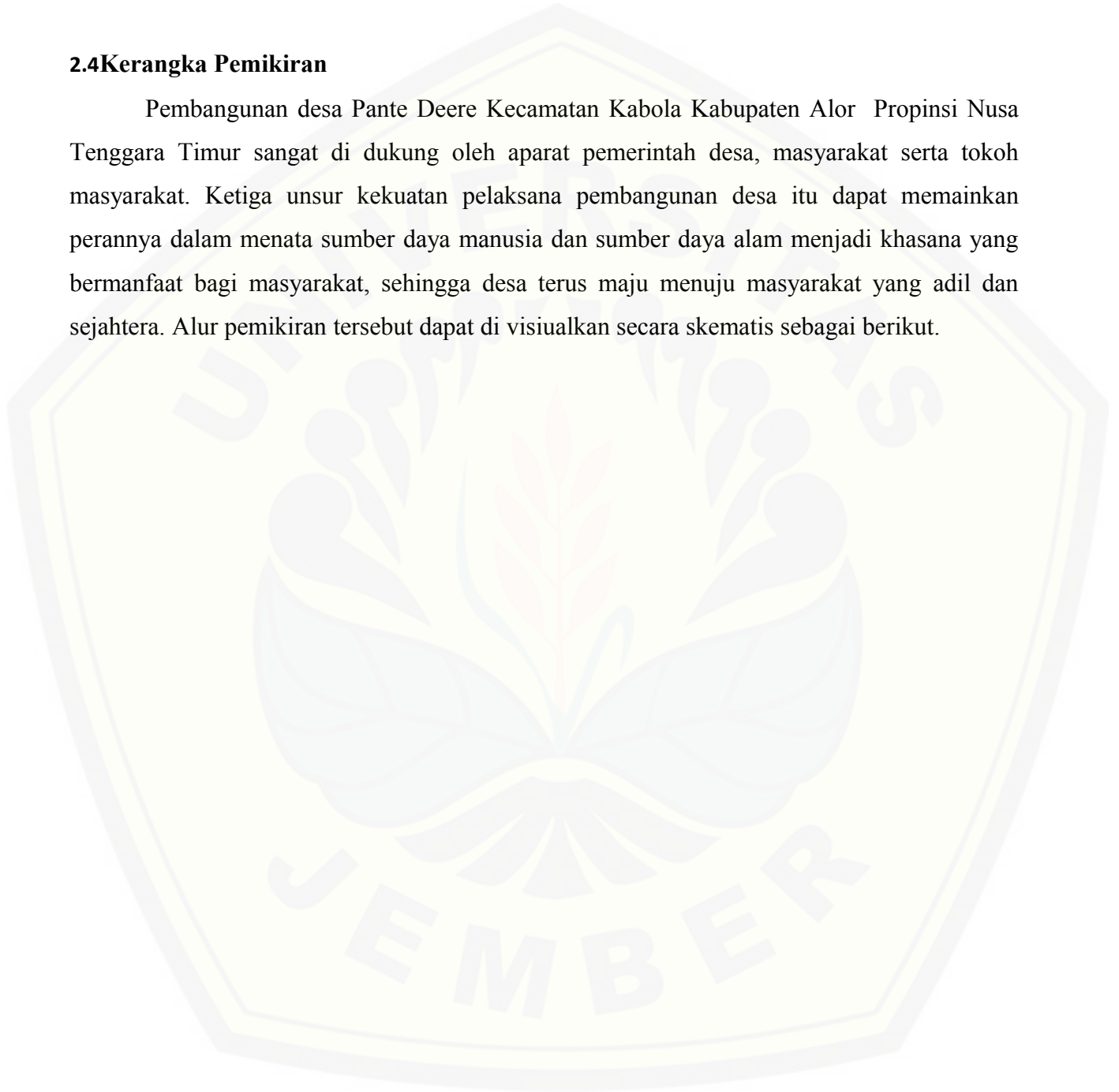
- a. Tokoh Masyarakat Formal yakni seseorang yang ditokohkan karena kedudukannya atau jabatannya di lembaga pemerintah seperti: Ketua RT/RW, Kepala Desa/ Lurah Camat, dll.
- b. Tokoh Masyarakat Informal yakni Seseorang yang ditokohkan oleh masyarakat di lingkungannya akibat dari pengaruh, posisi, dan kemampuannya yang diakui oleh masyarakat di lingkungannya, yaitu: tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dll. (Pusat Pelatihan Gender Dan Peningkatan Kualitas Perempuan Jakarta, 2008).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat yakni orang yang memiliki pengaruh dan dihormati oleh masyarakat karena kekayaan pengetahuan maupun kesuksesannya dalam menjalani kehidupan. Ia menjadi contoh atau teladan bagi orang lain karena pola pikir yang dibangun melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga dipandang sebagai seorang yang pandai dan bijaksana juga menjadi panutan bagi banyak orang. Dalam hal ini partisipasi tokoh masyarakat adalah keterlibatan masyarakat yang diperankan oleh elit

non formal. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah keperansertaan semua anggota atau wakil-wakil masyarakat untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakan dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya.

### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Pembangunan desa Pante Deere Kecamatan Kabola Kabupaten Alor Propinsi Nusa Tenggara Timur sangat di dukung oleh aparat pemerintah desa, masyarakat serta tokoh masyarakat. Ketiga unsur kekuatan pelaksana pembangunan desa itu dapat memainkan perannya dalam menata sumber daya manusia dan sumber daya alam menjadi khasana yang bermanfaat bagi masyarakat, sehingga desa terus maju menuju masyarakat yang adil dan sejahtera. Alur pemikiran tersebut dapat di visualkan secara skematis sebagai berikut.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian

Metode merupakan prosedur atau cara dalam mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif kualitatif*. Menurut Usman dan Akbar (2004:4), penelitian deskriptif bermaksud membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini lebih mendasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*) dengan berusaha menghayati dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar 2004:81).

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti dapat menangkap keadaan yang sebenarnya dari objek yang akan diteliti. Adapun lokasi penelitian adalah di Desa Pante Deere, Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Adapun pertimbangan tempat/lokasi penelitian ini dikarenakan Desa Pante Deere merupakan salah satu desa tertinggal yang ada di Kabupaten Alor dengan potensi pariwisatanya yang menarik. Waktu penelitian akan dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu mulai bulan Juli – Agustus 2014.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Bungin (2007:107), metode pengumpulan data kualitatif yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah wawancara secara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter. Hasil penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

Sugiyono (2007:137) juga mengemukakan sumber data dapat menggunakan dua sumber, yaitu data primer dan data skunder.

#### 3.3.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Untuk mendapatkan data primer, digunakan beberapa teknik pengumpulan data berikut;

## 1. Wawancara

Bungin (2007:108), menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang lebih lama. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (moeleong 2006:186). Pada penelitian ini dilakukan wawancara semistruktur, yang mana dilakukan proses tanya jawab dengan informan yang lebih luas namun tetap dalam kerangka sesuai dengan topik penelitian

## 2. Observasi

Bungin (2007:115), mengemukakan bahwa observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utama selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Dengan kata lain observasi merupakan kegiatan untuk menganalisa suatu fenomena berdasarkan apa yang di tangkap oleh panca indra manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Ridwan (2004:104), observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini dilakukan observasi secara langsung terhadap fenomena penerapan fungsi perencanaan pembangunan Desa Pante Deere.

## 3. Dokumentasi

Analisis dokumen yaitu digunakan beberapa dokumen sebagai sumber informasi dalam menginterpretasikan data. Menurut Bungin (2007:121) Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Selanjutnya menurut Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Studi dokumen merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data baik berupa bahan tertulis maupun dalam bentuk gambar yang dapat digunakan untuk memperluas data yang ada. Oleh karena dengan gambar sesuatu yang diselidiki dapat dilihat dengan jelas. Teknik ini digunakan untuk memperoleh landasan penulisan ilmiah, termasuk



hasil penelitian yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dimiliki untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Maka dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan mengambil dokumen berupa profil Desa Pante Deere dan gambar atau foto hasil-hasil pembangunan di Desa Pante Deere. Informasi selengkapnya dapat di lihat pada **Lampiran Gambar**.

#### 4. Studi Kepustakaan

Menurut (Nazir,1988:111), Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan merupakan suatu tahapan penting dalam aktifitas penelitian karena dalam kajian kepustakaanlah rancangan atau arah penelitian akan menjadi lebih jelas. Studi kepustakaan mengacu kepada kajian terhadap teori-teori yang akan mendasari sebuah penelitian. Studi kepustakaan menjadi usaha untuk mencari informasi ilmiah yang relevan dengan topik yang ingin diteliti.

##### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui data-data dari pemerintah desa Pante Deere.

#### 3.4 Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini digunakan narasumber untuk mendapatkan data dengan menggunakan informan. Menurut Moeleong (2006:132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang informan adalah sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya menurut Moeleong *key informan* yaitu ;

1. Informan yang paling tahu banyak informasi mengenai objek yang sedang diteliti.
2. Informan yang mempunyai informasi umum menyeluruh, sementara detail atau rincian yang lebih khusus pada aspek atau bidang tertentu ada pada orang (informan) lain.

Penelitian ini, penentuan informan dan *key informan* diperoleh dari kantor desa yang bersangkutan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Teknis yang digunakan dalam meneliti yaitu dengan melakukan wawancara mendalam. Adapun sumber informasi yang digunakan dalam melakukan wawancara ini terdiri dari informan yaitu;

1. Kepala Desa Pante Deere ataupun perangkat desa terkait.

2. Masyarakat desa Pante Deere. Dalam hal ini tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda, tokoh perempuan, tokoh kesehatan dan tokoh pendidikan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 2001:103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2003:70), yaitu sebagai berikut;

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

### **3.6 Teknik Menguji Keabsahan Data**

Penilaian keabsahan penelitian kualitatif terjadi pada waktu proses pengumpulan data, dan untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu dan dalam memeriksa keabsahan data yang diperoleh maka digunakan teknik triangulasi data. Dalam Moeleong (2005:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam meneliti dibutuhkan keabsahan agar penelitian tersebut dapat dipercaya kredibilitasnya.

Denzin (dalam Moleong, 2007) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil kesimpulan yang menghubungkan keduanya.

## BAB 4. Hasil Dan Pembahasan

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 4.1.1 Sejarah Desa Pante Deere

Desa Pante Deere merupakan salah satu dari empat desa dan satu kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Kabola Kabupaten Alor. Bercerita tentang sejarah Desa Pante Deere dapat dibagi atas tiga tahap perkembangan yaitu; pada periode sebelum tahun 1971, periode tahun 1971 hingga tahun 1997, dan periode 1998 hingga 2014.

Pada periode sebelum tahun 1971 desa tersebut masih menjadi salah satu bagian dari wilayah Kelurahan Kabola Kecamatan Alor Barat Laut. Jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut tidak mencapai satu rukun tetangga atau RT. Mereka berasal dari suku *Mot Leleng*, *Tawa Leleng* dan *Di'i Leleng*. Seiring dengan tuntutan kehidupan masyarakat yang aman, damai dan bermartabat maka diperlukan pimpinan dan penjaga keamanan (*Awen Leleng* dan *Lamui Leleng*) dalam kehidupan bermasyarakat yang dinamis maka suku itupun selalu membuka diri untuk mengakses semua kemajuan pembangunan baik dari pemerintahan berupa program-program kerja juga dari masyarakat lain yang ingin mencari nafkah di wilayah tersebut seperti suku *Ail Leleng* dan *Pli'i Wala*. *Ail Leleng* adalah suku yang memiliki keahlian di bidang maritim terutama pada proses produksi alat-alat tangkap dan proses penangkapan ikan seperti keahlian dalam membuat jaring/pukat, jala, tombak/panah selam, perahu/sampan, bubu (perangkap ikan dari anyaman bambu). Suku ini berasal dari beberapa tempat/pulau yang letaknya tidak jauh dari Pante Deere seperti dari Pulau Ternate, Pulau Treweng, Pulau Buaya dan Pulau Pura. Karena suku ini mendatangi dan menempati Pante Deere pada musim-musim tertentu atau pada musim penangkapan ikan dalam jumlah yang selalu berubah dan tidak tentu. Konsekuensinya jumlah anggota suku yang menempati wilayah tersebut tidak terlalu banyak karena anggota-anggota suku yang meninggalkan keluarga di tempat asal dapat kembali ke pulau atau kampungnya selepas musim penangkapan ikan. Sehingga anggota suku yang menetap adalah mereka yang membawa anggota keluarganya atau yang datang dan kawin dengan orang Pante Deere.

Pada umumnya anggota suku *Ail Leleng* beragama Muslim dan sesuai dengan latar belakang keahliannya, mereka selalu bermukim dipesisir pantai. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan aktifitas mereka yaitu pada sore hingga pagi hari berikutnya mereka mencari ikan dan pada siang hari mereka istirahat sambil memperbaiki alat-alat tangkapannya. Suku ini mempunyai peran yang cukup baik dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat karena dapat memberi pembelajaran dalam memproduksi dan cara penangkapan ikan.

Suku *Pli'i Wala* adalah suku yang mendatangi Pante Deere untuk menapaki hidupnya melalui kegiatan-kegiatan bertukang dan berdagang. Mereka ini berkeahlian mengkonstruksi rumah dari kayu dan batu menjadi rumah setengah atau permanen penuh menggantikan rumah-rumah masyarakat setempat yang model konstruksinya tradisional atau rumah adat seperti "*Meleng*" (rumah gudang empat tiang), "*Pangkara*" (Rumah gudang 8 tiang), "*Oiy*" (rumah gudang 6 tiang) dengan menggunakan bahan bangunan secara alamiah seperti kayu bulat, bambu, bulu/aur, alang-alang dan ijuk. Dari aspek keefektifan maka rumah dengan model atau konstruksi gaya baru atau moderen lebih menghemat anggaran, tenaga, waktu, dan tahan lama (+/- 30 tahun), sedangkan konstruksi rumah adat atau tradisional memerlukan waktu yang lama, biaya besar, tenaga yang banyak serta tidak tahan lama (+/- 10 tahun). Waktu, tenaga, biaya yang besar dialokasikan pada saat pencarian tiang, bantalan tiang seperti *Lu'u* (dalam konstruksi rumah sekarang disebut ben), *Ami* (Penyangga atap). Agar kegiatan ini terlaksana secara baik atau tidak terhalang dengan suatu penyakit atau kecelakaan dan lain-lain maka diawali dengan upacara adat yang disebut masyarakat *Papele*. *Papele* dimaksudkan untuk mengusir *Bala* (musibah) dan meminta berkah dari *Lahatala* (Tuhan Yang Maha Esa).

Kegiatan berdagang yang dilaksanakan oleh suku *Pli'i Wala* yaitu membeli hasil-hasil pertanian seperti kemiri, kelapa dan hasil-hasil perikanan pada masyarakat setempat kemudian menjual ke kota Kalabahi yang menjadi pusat perdagangan di kabupaten Alor.

Peran suku *Ail Leleng* dan *Pli'i Wala* sangat mendorong status sosial dan status ekonomi masyarakat setempat pada periode sebelum tahun 1971. Sebab pada saat itu sudah ada nelayan, pedagang, tukang-tukang bangunan yang dalam interaksi sosialnya menjadi pembelajaran bagi masyarakat setempat sehingga kini masyarakat yang berstatus sebagai tukang, nelayan, dan pedagang berasal dari anggota suku asli *Mot Leleng*, *Tawa Leleng*, *Di'i Leleng*, *Lemui Leleng* dan *Awen Leleng* meningkat mencapai jumlah yang besar.

Pada tahun 1971 hingga 1997 jumlah masyarakat Pante Deere bertambah hingga memenuhi syarat menjadi satu wilayah RW yang di dalamnya terdapat dua RT dalam

wilayah Kelurahan Kabola. Pejabat satu RW dan dua RT berasal dari anggota suku *Mot Leleng* dan *Awen Leleng* dengan pergantian pejabat RW dan RT itu terjadi pada setiap 4 sampai 5 tahun sekali. Namun masyarakat yang mengganti pejabat lama selalu berasal dari anggota suku *Mot Leleng* atau *Awen Leleng*.

Pertambahan jumlah penduduk yang terus meningkat, diikuti dengan kemajuan peradaban yang terus terjadi pada setiap tahun, maka demi akselerasi pembangunan yang terus merata pada seluruh kehidupan masyarakat sehingga pada tahun 1997 diadakan pemekaran Kelurahan Kabola menjadi 4 desa termasuk Desa Pante Deere. Pada tahun 1998 hingga tahun 2014 Desa Pante Deere mengalami beberapa kali perkembangan baik pada status maupun pergantian Kepala Desa. Pada tahun 1998 Desa Pante Deere dialihkan statusnya dari desa persiapan menjadi desa defenitif. Berdasarkan SK Menteri Dalam Negeri Nomor 146/3638/POOD / tanggal 6 November 1998. Para pejabat yang pernah menjabat sebagai kepala desa mulai dari desa persiapan hingga kini sebanyak 4 orang yang berasal dari suku *Mot Leleng* atau *Awen Leleng*, *Tawa Leleng* dan *Di'i Leleng*. Mengetahui pejabat, masa jabatan dan asal suku dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Para pejabat kepala Desa Pante Deere selama tahun 1997 hingga tahun 2014

No	Nama Pejabat	Tahun Jabatan	Asal Suku
1	Abia Adangjaha	1997 – 2000	<i>Awen Leleng</i>
2	Simson Padalobang	2000 – 2006	<i>Mot Leleng</i>
3	Elia B Asamau	2006 – 2007	<i>Tawa Leleng</i>
4	Yunus Dukalaa	2007 – 2013	<i>Di'i Leleng</i>
5	Yunus Dukalaa	2014 – 2019	<i>Di'i Leleng</i>

Sumber; Profil Desa Pante Deere 2014

Desa Pante Deere terletak di bagian utara Kabupaten Alor seluas 10 Km<sup>2</sup> dengan jarak tempuh dari/ke kota kecamatan 7 Km, sedangkan kota kabupaten 23 Km. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut;

- Sebelah Utara : Laut Flores
- Sebelah Selatan : Desa Kopidil
- Sebelah timur : Kelurahan Kabola
- Sebelah Barat : Desa Lawahing

#### 4.1.2 Struktur Organisasi

Dalam setiap organisasi terdapat sekelompok orang yang diberi tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan organisasi. Kegiatan-kegiatan organisasi sering dikelompokkan dan setiap pengelompokan diikuti dengan penugasan seseorang atau sekelompok orang dengan wewenangnya untuk melaksanakan ataupun mengawasi kegiatan-kegiatan anggota kelompok. Mencapai tujuan setiap organisasi secara optimal maka diperlukan hubungan kerjasama antar anggota yang telah ditugaskan sesuai fungsi-fungsi atau jabatan-jabatan untuk melaksanakan tugas-tugas yang dimaksud. Fungsi-fungsi jabatan-jabatan dan tugas-tugas yang terdapat dalam setiap organisasi dapat dinyatakan dalam suatu bentuk skematik yang sering disebut dengan istilah struktur organisasi. Hane Handoko (1999) mendefinisikan struktur organisasi adalah kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan di antara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang, tanggungjawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Pada hakekatnya perencanaan struktur organisasi mengandung unsur-unsur perintah yang sentralisasi dan desentralisasi (garis komando) maupun unsur-unsur koordinasi dalam pembuatan keputusan sesuai ukuran, satuan kerja, sehingga dikenal ada beberapa tipe struktur organisasi seperti; lini, staf, lini dan staf, panitia dan lain-lain.

Adapun struktur organisasi pemerintahan Desa Pante Deere berbentuk lini dan staf yang dapat di lihat pada **lampiran 1**. Uraian tugas sebagai berikut.

## 1. Kepala Desa

Kepala desa secara struktural bertanggungjawab atas seluruh kegiatan baik dibidang pemerintahan, pembangunan dan adat maupun kegiatan-kegiatan lain yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya, serta bertanggungjawab kepada atasan langsung (Bupati/Wali Kota) sedangkan kepada pemerintah kecamatan sebatas koordinasi kerja.

## 2. Badan Perwakilan Desa (BPD)

BPD (Badan Perwakilan Desa) mempunyai fungsi menetapkan peraturan desa bersama kepala desa, menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Tugas Badan Perwakilan Desa (BPD):

- a. Membahas rancangan peraturan desa bersama kepala desa
- b. Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan desa dan peraturan kepala desa
- c. Mengusulkan, pengangkatan dan pemberhentian kepala desa
- d. Membentuk panitia pemilihan kepala desa
- e. Menggali, menampung, menghimpun, merumuskan dan menyalurkan aspirasi masyarakat

- f. Menyusun tata tertib BPD.
- g. Melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan peraturan desa dan peraturan kepala desa

### 3. Sekertaris Desa

Sekretaris Desa mempunyai tugas pokok yakni membantu kepala desa dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan administrasi desa, mempersiapkan bahan penyusunan laporan penyelenggaraan pemerintah desa.

### 4. Kepala Urusan (Kaur) Umum

Kepala Urusan (Kaur) Umum mempunyai tugas pokok yakni membantu sekretaris desa dalam melaksanakan administrasi umum, tata usaha dan kearsipan, pengelolaan inventaris kekayaan desa, serta mempersiapkan bahan rapat dan laporan.

### 5. Kepala Urusan (Kaur)

Kaur Pemerintahan mempunyai Tugas Pokok yakni membantu Kepala Desa dalam melaksanakan pengelolaan administrasi kependudukan, administrasi pertanahan, pembinaan, ketentraman dan ketertiban masyarakat Desa, mempersiapkan bahan perumusan kebijakan penataan, Kebijakan dalam Penyusunan produk hukum Desa.

### 6. Kepala Urusan (Kaur) Pembangunan

Kepala Urusan (Kaur) Pembangunan mempunyai tugas pokok yakni membantu Kepala Desa dalam melaksanakan penyiapan bahan perumusan kebijakan teknis pengembangan ekonomi masyarakat dan potensi desa, pengelolaan administrasi pembangunan, pengelolaan pelayanan masyarakat serta Penyiapan bahan usulan kegiatan dan pelaksanaan tugas pembantuan.

### 7. Kepala Dusun

Kepala Dusun (Dukuh) mempunyai tugas Tugas yakni:

- a. Membantu pelaksanaan tugas kepala desa dalam wilayah kerjanya
- b. Melakukan pembinaan dalam rangka meningkatkan swadaya dan gotong royong masyarakat
- c. Melakukan kegiatan penerangan tentang program pemerintah kepada masyarakat
- d. Membantu kepala desa dalam pembinaan dan mengkoordinasikan kegiatan RW (Rukun Wilayah) dan RT (Rukun Tetangga) di wilayah kerjanya
- e. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala desa.



## 4.1.3 Wilayah Desa Menurut Penggunaan

Topografi wilayah Desa Pante Deere meliputi daratan perbukitan dan pegunungan seluas 821,99 Ha dataran terbentang pada sepanjang pesisir pantai mencapai 120 Ha, sedangkan perbukitan dan pegunungan memiliki kemiringan mencapai 15 derajat. Sehingga dataran digunakan sebagai Permukiman/tempat tinggal sedangkan perbukitan dan pegunungan digunakan untuk usaha tani tanaman pangan (Palawija, Hultikultura serta tanaman perdagangan). Pemanfaatan luas wilayah Desa Pante Deere untuk beberapa kepentingan penunjang kehidupan masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Luas wilayah menurut penggunaan keadaan tahun 2014

No	Penggunaan/Peruntukan	Luas Wilayah (Ha)	Prosentase (%)
1	Pemukiman	12,24	1,48
2	Perkebunan	241,25	29,35
3	Perkantoran	0,25	0,03
4	Ladang	504,75	61,2
5	Lapangan Olahraga	1,50	0,18
6	Prasarana Umum Lainnya	62,00	7,54
	TOTAL	821,99	100

Sumber: Data Primer

## 4.1.4 Penduduk Desa Menurut Pekerjaan

Pekerjaan merupakan gambaran status hidup seseorang dalam lingkungan sosialnya, karena pekerjaan akan memberi penghasilan dan penghasilan dialokasikan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup. Pekerjaan penduduk terdiri atas pekerjaan formal dan non formal. Penduduk Desa Pante Deere sebanyak 220 Kepala Keluarga atau 764 jiwa yang terdiri dari 356 laki-laki dan 408 perempuan, tersebar pada beberapa jenis pekerjaan berikut.

Tabel 3. Persebaran penduduk menurut pekerjaan tahun 2014

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Presentasi (%)
1	Petani	243	31,81
2	Pegawai Negeri Sipil, Pensiunan PNS, TNI dan POLRI	20	2,62

3	Tenaga Kesehatan & Dukun Terlatih	11	1,43
4	Pedagang	25	3,27
5	Sopir & Ojek	22	2,87
6	Nelayan	18	2,35
7	Tukang Bangunan	17	2,25
8	Lain-lain	408	53,40
	TOTAL	764	100 %

Sumber: Data Primer

Penduduk Desa Pante Deere yang dikelompokkan pada kelompok lain-lain adalah mereka yang ditemukan dalam penelitian belum memiliki pekerjaan pokok karena sesuatu alasan seperti Balita, anak-anak sekolah, Lansia, serta pengangguran.

#### 4.1.5 Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan gambaran kecakapan atau kemampuan seseorang yang diperoleh melalui satu proses pembelajaran pada lembaga pendidikan formal tertentu. Pendidikan sangat bermanfaat bagi kehidupan seseorang karena melalui pendidikan dapat dipastikan perolehan pekerjaan yang layak bagi kehidupan. Pendidikan formal bervariasi mulai dari pra sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam setiap proses pembelajaran akan diberikan suatu bukti belajar yang disebut ijazah atau STTB. Masyarakat Desa Pante Deere tersebar pada setiap jenjang pendidikan formal tertentu dapat ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4. Persebaran penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Jenjang Pendidikan Formal	Penamat (Orang)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	242	31,67
2	Sekolah Menengah Pertama	114	14,92
3	Sekolah Menengah Atas	95	12,43
4	Perguruan Tinggi	18	2,36
5	Lain-lain	295	38,62
	Total	764	100

Sumber: Data Primer

Penduduk Desa Pante Deere yang dikelompokkan pada kelompok lain-lain adalah mereka yang di temukan dalam penelitian tidak berijazah pada tingkat pendidikan dasar (SD) karena satu alasan seperti; sementara belajar di SD, Balita, Serta yang pernah belajar tetapi tidak tamat atau putus sekolah.

#### 4.1.6 Menurut Agama

Agama merupakan suatu institusi sosial yang sangat berperan dalam upaya memacuh pembangunan, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya selain beribadah juga bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan. Dalam pandangan ini persoalan mayoritas dan minoritas antar umat beragama tidak menjadi penghambat pelaksanaan pembangunan namun justru kebhinekaan beragama dengan pemeluk yang berbeda itu dapat dijadikan khasanah yang bermanfaat bagi kemajuan pembangunan dalam berbagai aspek. Maksudnya bahwa kebhinekaan dapat memacuh atau menggerakkan budaya gotong royong dalam pelaksanaan berbagai aspek pembangunan.

Desa Pante Deere memiliki 3 agama dari 6 agama yang diakui pemerintah yaitu Kristen Protestan , Islam, dan Kristen Katolik. Penganut agama Kristen Protestan lebih banyak di ikuti oleh penganut agama Islam dan Kristen Katolik. Jumlah pemeluk agama di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Persebaran penduduk menurut agama tahun 2014

No	Agama	Jumlah Penganut (Orang)	Persentase (%)
1	Kristen Protestan	719	94,11
2	Islam	32	4,19
3	Kristen Katolik	13	1,70
	Total	764	100

#### 4.1.7 Sarana dan Prasarana

Desa Pante Deere memiliki sejumlah sarana dan prasarana penunjang kehidupan masyarakat seperti kantor pemerintah, rumah ibadah, rumah sakit, rumah sekolah, air bersih, arena wisata serta lapangan olahraga. Untuk mengetahui jumlah sarana dan prasarana tersebut, maka ditampilkan seperti tabel sebagai berikut;

Tabel 6. Sarana dan prasarana penunjang kehidupan masyarakat tahun 2014

No	Jenis Sarana & Prasarana	Jumlah (Unit/Buah)
1	Kantor Pemerintah Desa	1
2	Rumah Ibadah:	
	a) Musolah	1
	b) Gereja Protestan	9
3	Rumah Sakit	
	a) Puskesmas	1
	b) Posyandu	4
	c) Polindes	2
4	Rumah Sekolah	
	a) TK	1
	b) SD	1
5	Air Bersih	
	a) Sumur	69
	b) PDAM	2
6	Lokasi Wisata	
	a) Pesisir Pantai/Pasir Putih	4 Ha
	b) Kolam Alam	2 Ha
	c) Taman Desa	3 Ha
8	Transportasi Darat	
	a) Jalan Aspal	9 Km
	b) Jalan Tanah	18 Km

#### 4.1.8 Potensi Kelembagaan

Potensi Kelembagaan itu adalah jumlah lembaga yang ada di wilayah pemerintahan Desa Pante Deere yang apabila di fungsikan atau berfungsi secara efektif akan mendorong

percepatan pembangunan dan pemerintahan desa. Lembaga-lembaga badan dan organisasi meliputi beberapa aspek kegiatan dengan melibatkan jumlah anggota masyarakat yang berbeda- beda maka perlu ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 7. Persebaran Jenis Lembaga, Badan dan Organisasi Pemerintahan Desa Tahun 2014

No	Unsur Kelembagaan	Jumlah Anggota (Orang)
1	Lembaga Pemerintahan	
	a) Aparat Pemerintahan Desa	14
	b) Aparat BPD	5
2	Lembaga Kemasyarakatan	
	a) LPM	13
	b) PKK	7
	c) Karang Taruna	4
	d) Kelompok Tani/Nelayan	9 kelompok
	e) Organisasi Perempuan	29
	f) Organisasi Keagamaan	9
	g) Lembaga Adat	2
	h) Organisasi Pemuda Lainnya	29
	i) Organisasi Bapak	29
	j) Organisasi Gotong Royong	29
3	Lembaga Politik	
	a) PAC Golkar	3
	b) PAC PDIP	3
4	Lembaga Ekonomi	
	a) Unit Usaha Desa	66
	b) Pemilik Usaha Jasa Angkutan	2
	c) Usaha Jasa Keterampilan	3
5	Lembaga Pendidikan	

	a) Tenaga Edukatif	7
	b) Tenaga Administrasi Sekolah	2
6	Lembaga Keamanan	
	a) Hansip	10
	b) Satgas Linmas	1
	Total	303

Sumber: Data Primer

#### 4.1.9 Sumber dan Penggunaan Dana Desa

Kegiatan Musrembang desa yang diadakan pada tahun 2013 sebanyak 4 kali. Jumlah Musrembang yang dilaksanakan pada tahun tersebut telah berada pada tingkat optimal. Perencanaan pelaksanaan kegiatan di bidang pemerintahan dan pembangunan desa yang telah mendapat persetujuan dalam Musrembang atau telah di uat dalam RAPBDesa tidak terlepas dari tunjangan dana atau modal. Karena dana merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang dimaksud.

Desa Pante Deere pada tahun 2013 memperoleh jumlah anggaran yang berasal dari beberapa sumber dan telah digunakan untuk beberapa jenis kegiatan sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 8. Sebaran Sumber Dan Pemnggunaan Dana Desa

No	Sumber Dana		Penggunaan Dana	
	Pos Penerimaan	Besarnya	Pos Pengeluaran	Besarnya
1	Bantuan Kabupaten	32.280.000	Kegiatan Lembaga LKD/LKK	2.500.00
2	Bantuan Propinsi	2.250.000	Kegiatan LKD/LKK,LPM/LKMD Termasuk RT/RW	12.080.000
3	PAD Desa	4.765.000	-	-
4	Swadaya Masyarakat	15.000.000	-	-
5	ADD	42.159.458	Belanja Aparatur	38.660.000
6	Sumber Lain	500.000	-	-
	Jumlah	96.954.458		53.240.000

Sumber ; Data Primer

Membandingkan data jumlah penerimaan dengan pengeluaran dana desa diketahui bahwa selisih lebih penerimaan sebesar 43.714.458 atau 82,11%. Implikasinya bahwa kelebihan dana setelah pengeluaran masih mencukupi kebutuhan pembiayaan pembangunan laian.

## 4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini ditujukan pada dua kelompok narasumber yaitu aparat desa dan tokoh masyarakat. Narasumber dari unsur pemerintah desa ditetapkan sebagai informan penunjuk sedangkan narasumber dari tokoh masyarakat sebagai informan kunci. Mengacu pada status informan tersebut maka jumlah narasumber dari unsur pemerintah ditetapkan sebanyak 2 orang yaitu kepala desa dan satunya berasal dari salah satu anggota lembaga sosial desa (LSD), sedangkan narasumber dari tokoh masyarakat berjumlah 7 orang yaitu tokoh adat dan agama masing-masing 2 orang sedangkan tokoh pendidikan, pemuda dan perempuan masing-masing 1 orang.

Berdasarkan penentuan status narasumber tersebut, hasil penelitian pun terdiri atas dua kelompok yaitu informasi dari tokoh pemerintah desa dan peranan tokoh masyarakat desa. Informasi dari tokoh pemerintah desa sebagaimana fungsinya sebagai pemberi informasi maka informasi yang dihimpun peneliti tidak dapat di analisis tetapi dijadikan sebagai acuan atau alat ukur untuk menelaah berbagai permasalahan yang dimainkan atau diperankan oleh narasumber yang berstatus sebagai tokoh masyarakat dalam pola-pola pergaulan hidup kemasyarakatan. Dalam pengertian lain dikatakan bahwa peranan yang dimainkan oleh setiap orang dalam unsur tokoh masyarakat desa dapat diarahkan atau merujuk kepada informasi yang diberikan oleh tokoh pemerintah tentang kehidupan masyarakat desa dan perencanaan pelaksanaan pembangunan desa dalam hal ini perencanaan pengelolaan potensi-potensi desa yang tersedia.

### 4.2.1 Penelitian Tentang Kehidupan Masyarakat Desa Pante Deere

Kehidupan ekonomi masyarakat Desa Pante Deere dapat dikemukakan oleh Yunus Dukala (Kepala Desa) bahwa, pola kehidupan masyarakat desa masih tergantung pada ekonomi agraris dengan pola atau cara pengelolaan yang sangat sederhana seperti halnya ciri masyarakat tradisional. Usaha-usaha di bidang pertanian dan perkebunan biasanya disatukan. Masyarakat merambah hutan (potong kebun) dengan sistem tebas bakar kemudian pada tahun-tahun pertama lahan dapat ditanam tanaman pangan dan perkebunan. Pada tahun

berikutnya petani menebas hutan yang ada disekitar tanaman perkebunan dengan menanam tanaman pangan sambil menyulam tanaman perkebunan. Dengan berladang menetap selama +/- 5 tahun hingga tanaman perkebunan telah tumbuh menjadi remaja atau dewasa barulah para petani pindah berkebun di lahan yang baru. Ditambahkan pula bahwa usaha meningkatkan kemampuan di bidang perkebunan masih sangat terbatas, masyarakat dengan dipengaruhi oleh keterbatasan keuangan maka orientasi pendidikan yang dikejar hanya pada mengenal aksara dan bisa membaca. Sehingga kegiatan belajar sampai pada tingkat sekolah dasar. Demikian pula dibidang kesehatan, karena terhambat oleh ketiadaan dana maka kebanyakan masyarakat mencari alternatif pengobatan yang tidak memerlukan biaya mahal yaitu pengobatan tradisional atau dukun daripada ke dokter atau rumah sakit.

Dalam konteks perkembangan atau menanggapi kemajuan diri sebagai unsur penentu kemajuan pembangunan dijelaskan oleh Dereck Laapada (LSD) bahwa, masyarakat desa belum mengembangkan diri secara penuh, belum ada lembaga-lembaga modern yang secara jelas memberikan batasan-batasan fungsional. Pola berpikir seperti itulah maka masyarakat selalu bertindak secara tradisional dan kurang ataupun tidak memahami langkah-langkah perubahan (modernisasi) yang ditawarkan pemerintah dan tokoh masyarakat. Bila ditelaah lebih lanjut, dipahami bahwa sikap dan pola berpikir masyarakat seperti itu disebabkan oleh susunan masyarakat yang umumnya terikat erat dengan lingkungan kelembagaan yang sempit. Pertumpuannya pada lembaga-lembaga kemasyarakatan baru sebatas pada bidang administrasi yang selalu dikaitkan dengan bidang politik dan ekonomi dengan unsur kekeluargaan sehingga segala kegiatannya terutama ditujukan untuk mengatasi kesulitan hidup.

#### 4.2.2 Pengelolaan Potensi Desa

Perencanaan pembangunan Desa Pante Deere diarahkan pada upaya mendorong pengelolaan potensi-potensi desa yang tersedia. Potensi desa adalah aspek penentu kesejahteraan hidup masyarakat sehingga perlu dikelola atau dibangun. Hasil penelitian diketahui terdapat 5 potensi desa yang diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan desa yaitu pertanian/perkebunan, pendidikan, agama, kesehatan serta sarana dan prasarana. Dijelaskan oleh Yunus Dukalaa (Kepala Desa) bahwa, dalam era modern seperti ini sikap dan pola berpikir masyarakat yang tradisional tidak harus selalu dipertahankan, sebab masyarakat desa sedang ada di dalam proses perubahan sosial, satu hal yang tidak dapat disangkal bahwa kehadiran tokoh masyarakat dengan tingkat pendidikan dan berbagai macam pekerjaan berpengaruh terhadap jumlah dan kualitas hubungan sosial. Persoalan yang dihadapi bahwa



mengapa masyarakat tidak mengakses perubahan-perubahan struktural yang terjadi hampir diseluruh bidang pembangunan? Pertanyaan tersebut dapat mengarahkan penulis pada upaya menganalisis hambatan-hambatan dalam melaksanakan perencanaan pembangunan desa. Seperti apakah potensi desa yang tersedia baik yang telah maupun yang belum dikelola dapat diperinci sebagai berikut.

### a. Pertanian/Perkebunan

Hingga Tahun 2013 jumlah petani 243 orang dan luas lahan untuk usaha pertanian/perkebunan 746 Ha. Hasil penelitian diketahui luas lahan yang telah digarap 64 Ha. Petani yang menggarap 97 orang. Usaha tani tanaman pangan yaitu jagung ubi-ubian, kacang, dan sayur-sayuran sedangkan usaha tanaman perkebunan kelapa, kemiri, coklat, dan pinang. Produksi tanaman pangan yang dicapai pada tahun 2013 sebanyak 8 Ton, sayur-sayuran sebanyak 20 petak atau 2000 pohon. Sedangkan produksi tanaman perkebunan yaitu kemiri dan kopra sebanyak 7 Ton.

Secara absolut diketahui bahwa luas lahan yang sudah digarap 8,78%, petani yang telah menggarap lahannya 39,92% berarti lahan yang belum digarap 91,22%, sedangkan petani yang belum menggarap lahan 60,08%. Besarnya jumlah lahan yang belum digarap, jumlah petani yang belum menggarap lahan serta rendahnya hasil usaha pertanian/perkebunan tersebut diperlukan pengembangan/peningkatan hasil produksi. Perencanaan pembangunan sektor pertanian/perkebunan yang dicanangkan oleh pemerintah desa yaitu meningkatkan hasil produksi melalui perluasan lahan garapan dan peningkatan jumlah penggarap.

### b. Pendidikan

Potensi pendidikan yang tersedia yaitu Pra sekolah dasar/TK 1 buah dan Sekolah Dasar 1 Buah. Hasil penelitian diketahui bahwa penduduk dengan usia 15 tahun sampai 56 tahun yang tidak berijazah sekolah dasar sebanyak 295 orang. Dari 295 orang itu terdapat 95 orang berjenjang usia antara 15 tahun - 30 tahun. Mereka itu sangat memerlukan ijazah terutama Sekolah Dasar untuk dijadikan dasar dalam mencari kerja.

Dengan Mengetahui jumlah penduduk yang tidak berijazah SD tersebut diperlukan upaya atau kebijakan yang memudahkan mereka untuk memperoleh ijazah terutama Sekolah Dasar. Perencanaan pembangunan sektor pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah desa setempat adalah mengupayakan 95 penduduk yang tidak berijazah minimal SD dapat berijazah bukan saja pada sekolah dasar tetapi meningkat pada SMP dan SMA.

### c. Agama

Potensi Kebhinekaan beragama antar umat yang di tunjukan oleh jumlah pemeluk agama Kristen Protestan 719 orang, Islam 32 orang Kristen Khatolik 13 orang. Jika kerukunan tidak dibina dengan baik maka akan muncul persoalan-persoalan antara umat beragama. Perencanaan pembangunan sektor agama yang dicanangkan pemerintah desa adalah meningkatkan toleransi antara umat beragama.

#### d. Kesehatan

Potensi kesehatan yang tersedia seperti Puskesmas Pembantu (Pustu) 1 buah, Posyandu 2 buah, dan tenaga keperawatan 1 orang dan dukun terlatih 1 orang. Hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat masih menempuh cara-cara tradisional dalam pengobatan penyakit yaitu berobat ke dukun dan perkawinan usia dini. Perencanaan pembangunan sektor kesehatan yang dicanangkan pemerintah desa yaitu mengarahkan masyarakat untuk hidup sehat melalui pemanfaatan fasilitas dan sarana kesehatan yang disediakan oleh pemerintah serta membatasi kelahiran dari perkawinan usia mudah atau remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi ibu serta kesehatan anak.

#### e. Sarana dan Prasarana

Pembangunan potensi sarana dan prasarana yang tersedia seperti setapak 2 Km, jalan tanah yang harus di buka ke tempat pertanian/perkebunan sepanjang 20 Km, abrasi pantai yang perlu dibuka sepanjang 3 Km. Hasil penelitian di ketahui bahwa jumlah setapak (rabat beton) yang telah dibangun baru mencapai 400 M, jalan tanah yang dibangun baru mencapai 10 Km dan abrasi pantai yang telah dibangun baru mencapai 1500 M. Dengan demikian setapak yang belum dibangun 1600 M atau 80%, jalan tanah yang belum dibangun 10 Km atau 50% serta abrasi pantai yang belum dibangun 1500 m atau 50%.

### 4.2.3 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Dalam Bidang Pertanian/Perkebunan

Dalam penelitian ini ingin ditampilkan persepsi atau tanggapan dari setiap tokoh masyarakat dalam konteks pengelolaan bidang pertanian/perkebunan. Yang dimaksudkan dengan pelaksanaan disini adalah pernah/telah ataupun sementara dan seterusnya dilaksanakan pembangunan dibidang pertanian/perkebunan. Tanggapan setiap tokoh adat tentang eksistensi di dalam pengelolaan pertanian/perkebunan menjadi sumber informasi yang mendidik masyarakat tani pada umumnya untuk mencontohi cara-cara bertani atau berkebun yang dijelaskan oleh tokoh masyarakat.

Menurut Benyamin Maliau (Tokoh Adat) bahwa, di kabupaten Alor pada umumnya dan Desa Pante Deere pada khususnya memiliki sifat usaha pertanian/perkebunan yang unik

karena kedua jenis usaha itu disatukan hal ini disebabkan oleh faktor topografi dan tekstur tanah. Dari aspek topografi dijelaskan bahwa lahan pertanian/perkebunan terletak di atas gunung dengan kemiringan 15 dan pada tekstur tanah bahwa lahan itu di istilahkan batu bertanah, maksudnya diselah selah batu atau di atas bongkahan batu terdapat tanah. Pada musim penghujan terutama dibulan february terjadi tiupan angin yang diperkirakan mencapai 30 Km/jam dan curah hujan yang deras menyebabkan erosi bahkan longsoran. Kondisi lahan dan curah hujan serta angin deras pada musim tanam menyebabkan pola atau kebiasaan menanam yang unik pula seperti para petani menanam dengan sistem “*lowo nu*” (Satu Lubang Rame-rame) bukan tumpang sari yang biasanya dilakukan oleh para petani pada umumnya. Mekanisme satu lubang rame-rame yaitu pada satu lubang diisi bibit jagung, kacang serta bibit turis. Dan disekitar lubang itu (berjarak 25 Cm) ditanami anakan tanaman perkebunan. Maksud dari “*lowo nu*” pada usia tanaman berumur 1 bulan, turis, kacang dan jagung mulai tumbuh, akar turis dan kacang dapat merambat masuk dalam pori-pori batu sehingga menjadi tanaman yang kokoh (kuat), pada usia dua bulan kacang dapat merayap/melata dan mengikat turis dan jagung menjadi satu rumpun tanaman yang kuat sehingga curah hujan yang deras dan angin yang kencang tidak dapat merobohkan tanaman jagung. Para Petani terus berusaha seperti itu pada lahan yang sama dalam setiap tahun hingga tanaman perkebunan betul-betul dewasa atau telah menunjukkan tanda-tanda akan berbuah.

Dari aspek persiapan lahan sebagaimana dijelaskan oleh Lewi Deelpen (tokoh adat) bahwa, usaha pertanian/perkebunan pada tahun ke 2 dan seterusnya hingga tanaman perkebunan mencapai usia dewasa memerlukan keseriusan atau ketabahan dan mungkin inilah yang menyebabkan banyak petani meninggalkan pekerjaan itu. Tenaga-tenaga kerja yang dilibatkan baik dalam persiapan lahan maupun penanaman berasal dari kalangan keluarga pada waktu lahan siap ditanami para petani yang telah berkeluarga dapat melibatkan anggota keluarga (anak maupun sanak saudara). Jika diperlukan tambahan tenaga kerja maka bantuan tenaga dalam pekerjaan ini tidak disewakan tetapi diminta dari sesama warga dengan istilah “*Pulu Sereng*”. “*Pulu*” artinya ramai-ramai, “*Sereng*” artinya bekerja. Kompenisasinya bukan mendapat bagian dari hasil kerja, juga bukan upah, tetapi tenaga bantuan pula. Terdapat dua istilah yang digunakan dalam kegiatan “*Pulu Sereng*”(gotong royong) yaitu “*atang mer*” dan “*atang aboro*”. “*Atang mer*” berarti seorang petani membantu petani lain dengan tenaga kerjanya dan bantuan tenaga yang telah diberikan itu menjadi piutang tenaga kerja dari petani yang telah mengorbankan bantuan tenaga kerja. Sedangkan “*Atang Aboro*” yaitu mengembalikan atau membalas tenaga yang pernah

diperoleh dari bantuan tenaga kerja atau membalas *Sereng*” menurut Ester Laa (tokoh perempuan) bahwa kegiatan hutang tenaga kerja.

“*Pulu “Pulu Sereng*” itu rupanya suatu teknik pengerahan tenaga mengenai pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian atau spesialisasi dimana semua tenaga kerja dapat menyelesaikan semua tahapan pekerjaan dimaksud terdapat dua sampai tiga tahapan persiapan yaitu pada lahan baru biasanya diselesaikan dalam 3 tahap sedangkan pada lahan lama biasanya diselesaikan dalam dua tahap. Pada lahan baru kegiatan yang biasa kami lakukan pada tahap pertama diistilahkan dengan “*Tapaha Amuling*”. “*Tapaha*” yaitu belukar dan “*Amuling*” yaitu tebas atau potong. Pada tahap ini belukar yang tumbuh dibawah pohon besar dapat dipotong. Pada tahap kedua “*Tii Tatoho*” yaitu pohon besar yang telah ditebas belukarnya dapat ditebang kemudian ranting-ranting serta batang pohon dapat dicincang. Pada tahap ke tiga, pembakaran lahan atau kebun yaitu sebelum kebun dibakar terlebih dahulu dibersihkan batas-batasnya agar dalam pembakaran tidak terjadi perambakan. Pada lahan lama, tahap pertama dilakukan pembersihan belukar kemudian diangkat dan diletakan jauh dari anakan tanaman perkebunan tahap kedua diadakan pembakaran.

Dari aspek penanaman dan panen hasil-hasil pertanian biasanya diadakan upacara adat atau “*papele*” sebagaimana dikemukakan oleh Yacob Deelow (Tokoh Agama) bahwa, upacara “*papele*” dilakukan sebelum penanaman bibit adalah untuk meminta restu dari penguasa alam semesta (*Bulung Oni* dan *Waaï Oni*). “*Waaï Oni*” adalah penguasa alam bumi, restu yang di pinta dari penguasa alam bumi yaitu menjaga atau memelihara tanaman mulai dari penanaman bibit hingga menghasilkan buah, selalu terhindar dari serangan hama, penyakit serta binatang perusak. Sedangkan “*Bulung Oni*” adalah restu yang dipintah dari penguasa langit yaitu pemeliharaan tanaman dengan mencurahkan air hujan mulai dari penanaman bibit hingga panen dan menolak bala seperti badai atau tovan yang merusak tanaman. Ritual “*Papele*” yang diadakan petani pada saat sebelum penanaman bibit dan panen pada “*Waaï Oni*” dan “*Bulung Oni*” berlangsung dilokasi atau lahan yang telah disiapkan dengan menyembeli binatang maupun unggas. Ritual “*Papele*” biasanya dilakukan dari anggota suku sulung atau “*Mot Leleng*”.

Keterikatan waktu di dalam usaha pertanian/perkebunan dapat dijelaskan oleh tokoh pendidikan yakni Luther Deelpen bahwa kegiatan persiapan lahan, penanaman, pembersihan gulma, panen biasanya kami lakukan dalam separuh waktu dibulan Juli-Agustus (persiapan lahan), Nopember (penanaman bibit), Desember-Januari (pembersihan gulma), April (Panen). Ditambahkan oleh tokoh perempuan bahwa keterikatan tenaga kerja secara efektif

(berdasarkan waktu kerja) mulai dari persiapan hingga panen selama  $\pm$  4 bulan (120 hari). Keadaan ini berlangsung dalam putaran waktu yang sama ditahun berikutnya.

Jika kita mencermati peran tokoh masyarakat dalam usaha persiapan lahan, penanaman dan panen dapat dipahami bahwa kegiatan usaha dibidang pertanian/perkebunan adalah sangat simpel karena dari aspek tenaga kerja tidak memerlukan tenaga kerja yang berkualitas, sedangkan dari aspek waktu diketahui bahwa kegiatan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat (4 bulan). Mengkaitkan peran tokoh masyarakat dalam pembangunan pertanian/perkebunan yang sesimpel itu dengan permasalahan pembangunan pertanian/perkebunan yang disampaikan tokoh pemerintah yaitu terdapat banyaknya jumlah petani dan jumlah lahan yang belum digarap dapat disebabkan oleh beberapa alasan seperti; Pergeseran makna peran organisasi sosial ekonomi desa, kalkulasi hasil dan biaya usaha yang merugikan petani serta meningkatnya status kelompok primer di desa.

Pada alasan pergeseran makna peran organisasi sosial ekonomi desa sebagaimana dijelaskan oleh Lewi Deelpen (tokoh adat) bahwa sistem pemberian bantuan yang biasa kami lakukan adalah bantuan tenaga diimbali dengan bantuan tenaga, yang dikenal dengan sistem "*Pulu Sereng*" mengalami kemunduran. Gambaran di atas telah menunjuk aspek-aspek kehidupan pedesaan yang penuh dengan tradisi yang merujuk kepada kesatuan aktifitas ekonomi yang dapat meringankan beban bersama telah mengarah kepada aktifitas-aktifitas bisnis. Masyarakat (tenaga kerja dibidang pertanian/perkebunan) telah mengkompeninasikan bantuan tenaga dengan uang. Sistem pengupahan yang biasanya disepakati atau yang sering digunakan adalah upah harian. Besarnya nilai upah perhari sangat ditentukan oleh kebutuhan jumlah tenaga kerja dan ketersediaanya.

Menurut Laban Baintella (Tokoh Pemuda) bahwa dalam penentuan besarnya biaya upah kerja perhari sangat tergantung pada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Jika permintaan tenaga kerja dalam jumlah banyak karena ingin menyelesaikan pekerjaan dalam waktu singkat (sekali kerja) maka tenaga kerja meminta upah dalam jumlah yang besar, biasanya Rp.50.000/hari. Penetapan besarnya upah seperti itu karena tenaga kerja berasumsi bahwa tidak mungkin mereka mendapatkan penghasilan dari para penyewah diwaktu yang akan datang. Jika permintaan tenaga kerja dalam jumlah sedikit maka pekerja menentukan harga yang murah, biasanya Rp.30.000/hari. Dengan asumsi bahwa pekerjaan tidak dapat diselesaikan dalam sehari sehingga petani masih berpeluang memperoleh penghasilan dari penyewah yang sama diwaktu mendatang. Nampaknya tenaga kerja upahan itu menetapkan upah kerja perharinya masih mempertimbangkan aspek sosial (bantuan) karena sangat bertentangan dengan teori ekonomi khususnya pada hukum permintaan dan penawaran

tenaga kerja. Beralihnya bantuan tenaga dengan tenaga kepada bantuan tenaga dengan uang menyebabkan para petani enggan menggarap lahannya sehingga petani maupun lahan yang belum digarap masih tersedia dalam jumlah yang besar.

Pada alasan perhitungan ekonomi usaha pertanian/perkebunan sebagaimana dikemukakan oleh Luther Deelpen (tokoh pendidikan) bahwa jika diadakan perhitungan untung rugi dalam usaha pertanian/perkebunan sekalipun bantuan tenaga ganti tenaga memerlukan biaya yang besar terlebih lagi bantuan tenaga dengan uang karena hasil yang dicapai tidak dapat mencapai biaya yang dikeluarkan. Pendapat tokoh pendidikan di atas dapat difokuskan pada perhitungan untung rugi dari usaha pertanian/perkebunan. Menurut Elia Benyamin Asamau (tokoh agama) bahwa, kalau perhitungan untung rugi yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan di atas dapat dikaitkan dengan usaha pertanian maka asumsi di atas dapat dibenarkan demikian adanya, tetapi dikaitkan dengan usaha pertanian/perkebunan maka asumsi di atas tidak dapat dibenarkan. Ditambahkan pula bahwa kalau perhitungan untung rugi itu hanya dikaitkan dengan usaha pertanian maka petani menghadapi kerugian usaha karena usaha tani tanaman pangan pada lahan kering di Desa Pante Deere menghasilkan produk jagung, ubi, kacang-kacangan dalam jumlah tertentu (sedikit) sebab kondisi lahan adalah batu bertanah dan terjal.

Hasil produk jagung, kacang-kacangan dan ubi mempunyai harga jual yang rendah sehingga usaha tani tanaman pangan sangat merugikan. Diasumsikan kerugian itu semakin besar pada tahun-tahun usaha mulai dari tahun ke dua dan seterusnya sampai lahan itu dilepas atau tidak digarap lagi. Menurut Lewi Deelpen (tokoh adat) bahwa perhitungan untung rugi dalam usaha pertanian/perkebunan harus dikalkulasikan secara matang karena pembebanan biaya usaha pertanian tidak semata-mata pada usaha pertanian melainkan juga pada usaha perkebunan. Sebab biaya usaha pertanian pada tahun kedua dan seterusnya merupakan biaya usaha pemeliharaan tanaman perkebunan. Menurut Laban Baintella (tokoh pemuda) bahwa perhitungan usaha pertanian/perkebunan pada jangka pendek adalah sangat merugikan petani tetapi dalam jangka panjang sangat menguntungkan bahkan keuntungannya mencapai ratusan ataupun ribuan kali lipat.

Pendapat tokoh pemuda di atas adalah sangat rasional karena usia ekonomis usaha perkebunan dapat mencapai 20-30 tahun sehingga dipastikan meskipun seluruh biaya usaha dibebankan pada usaha perkebunan dipastikan bahwa keuntungan usaha yang diperoleh masih dalam jumlah yang besar karena biaya-biaya yang dikeluarkan selepas usaha pertanian tidak terlalu besar sebab hanya pada biaya panen dan transportasi ke pasar. Menurut Luther Deelpen (tokoh pendidikan) bahwa, kekeliruan dalam mengkalkulasikan biaya dan

pembebanannya pada usaha pertanian/perkebunan dalam jangka pendek tersebut menyebabkan petani terjebak dalam kesimpulan usaha yang salah. Perhitungan untung rugi usaha seperti itu sangat menyesatkan karena tidak ada dasar acuan perhitungan usaha yang jelas atau ketentuan kalkulasi untung rugi yang rasional. Konsekuensi dari kesalahan kalkulasi untung rugi perhitungan dan pembebanan biaya secara rasional tersebut maka petani terjebak dalam asumsi yang salah sehingga mereka berkesimpulan bahwa usaha pertanian/perkebunan sangat merugikan petani sehingga petani enggan menggarap lahan.

Pada aspek meningkatnya status sosial kelompok primer di Desa Pante Deere menurut penjelasan Yacob Deelow (tokoh gama) bahwa manusia adalah makhluk sosial yang dinamis, kedinamikaan manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama pendidikan dan pekerjaan. Perubahan hidup dan kehidupan manusia dapat diperoleh melalui belajar pada lingkungan dimana dia berada dan peran pendidikan sangat menentukan kehidupan itu. Melalui belajar pada lingkungan pendidikan ataupun belajar mencontohi kehidupan masyarakat di sekitarnya, manusia mengalami perubahan hidup yang sempurna. Menurut Lewi Deelpen (tokoh adat) bahwa pada waktu lalu masyarakat suku adat "*Dii Leleng*" di desa ini kebanyakan bertani, mereka membentuk satu kelompok arisan tenaga yang dikenal dengan "*Atang Mer*" dan "*Atang Aboro*" namun pola hidup mereka mengalami peningkatan sehingga jumlah anggota suku ini dengan kebiasaan bertani tersebut menjadi berkurang. Pola hidup di dalam usaha pertanian/perkebunan telah beralih dari tenaga diganti uang. Bergesernya struktur masyarakat tani/pekebun yang diwujudkan dalam bentuk keakraban dari tingkat keluarga ke tingkat tetangga hingga ke tingkat komunal sangat mempengaruhi jumlah aktifitas perseorangan yang ditandai oleh makin meningkatnya status kelompok primer. Dalam pengertian lain dikatakan bahwa bergesernya aspek-aspek kehidupan pedesaan yang penuh dengan tradisi dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi, politik, dan lain-lain semakin menurun dan dapat menyebabkan meningkatnya kelompok primer lain.

#### 4.2.4 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Bidang Pendidikan

Menurut penjelasan narasumber dari tokoh pemerintah (Kepala Desa) bahwa terdapat 95 penduduk dengan sebaran usia 15-30 tahun yang tidak berijazah minimal sekolah dasar. Menurut tokoh pendidikan Luther Deelpen bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri dalam mengakses setiap kesempatan kerja. Masyarakat desa ini tidak mendapatkan pekerjaan yang layak bagi kehidupannya karena tidak didukung oleh tingkat pendidikan yang memadai. Tata

sosial masyarakat seperti sistem kebudayaan dan struktur kepribadian masyarakat adalah suatu proses pendidikan yang berkelanjutan, sebab pendidikan mengarahkan manusia untuk mencapai perubahan sosial dan kultural seperti perkembangan kepribadian individu dan kelompok yang lebih baik. Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Yacob Deelow (tokoh agama) bahwa pendidikan memungkinkan kemajuan bagi masyarakat karena dengan memiliki ijazah yang semakin tinggi, akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi pula serta penghasilan yang lebih banyak guna menambah kesejahteraan sosial karena dengan pengetahuan dan ketrampilan yang lebih tinggi dapat mengembangkan aktifitas dan kreatifitas sosial yang lebih baik.

Manfaat pendidikan terdiri atas berbagai aspek seperti yang di kemukakan oleh Elia Benyamin Asamau (tokoh agama) bahwa pendidikan bermanfaat bagi pengembangan akhlak dapat dijelaskan dalam satu kerangka lingkungan keluarga dan masyarakat yaitu harus diperhatikan pengaruh perkembangan kepribadian anak yang terdidik dengan baik dalam lingkungan religius dan intelektual maksudnya anak yang terdidik dalam lingkungan keluarga yang religius setelah dewasa akan cenderung menjadi manusia yang religius pula. Juga anak yang terdidik dalam keluarga intelektual akan cenderung memilih dan menggunakan jalur intelektual dalam menyelesaikan masalah sosial yang terjadi. Keberhasilan pembangunan pendidikan sangat tergantung pada peran orang tua/keluarga, lingkungan dan pemerintah (Tripusat Pendidikan).

Menurut Lewi Deelpen (tokoh adat) bahwa orang tua atau keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam mendorong dan menunjang keberhasilan studi anak. Tanggungjawab orang tua dapat diukur dari pemenuhan seluruh kebutuhan belajar anak, karena itu tanggungjawab orang tua terdiri atas tanggungjawab materi dan non materi. Tanggungjawab materi seperti seperti jumlah pendapatan yang dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan belajar anak. Sedangkan tanggungjawab non materi seperti bimbingan, nasihat, atau pengurangan beban kerja di rumah sehingga anak terfokus pada kegiatan belajar. Pendapat di atas dapat dibenarkan oleh Laban Baintella (tokoh pemuda) bahwa dalam keadaan normal lingkungan pertama yang berhubungan dengan keberhasilan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua, serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah si anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

Orangtua, saudara maupun kerabat dekat selalu mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak supaya memperoleh pola-pola pergaulan hidup yang benar dan baik melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyesariannya. Atas dasar kasih sayang itu anak



didik mengenal nilai-nilai tertentu seperti nilai ketertiban dan ketentraman, nilai kelestarian dan kebauran. Pada nilai ketertiban dan ketentraman di tanamkan perilaku disiplin dan perilaku bebas yang senantiasa harus diserasikan. Secara psikologis usia remaja dianggap sebagai usia yang gawat karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya. Untuk itu harus tersedia tokoh-tokoh ideal yang pola perilakunya terpuji. Pertama-tama dia akan berpaling pada lingkungan terdekatnya yakni orang tua, saudara-saudara dan mungkin juga kerabat. Apabila idealisme tidak terpenuhi dia akan berpaling pada lingkungan lain. Sejalan dengan pemikiran di atas Yacob Deelow (tokoh agama) menjelaskan bahwa anak remaja lebih banyak memerlukan pengertian daripada sekedar pengetahuan saja, dia harus mengerti mengapa manusia itu harus terlalu bebas dan juga terlalu terikat. Sedangkan orang tua lebih mementingkan disiplin atau keterikatan daripada kebebasan. Sehingga diperlukan jalan tengah yaitu manusia memerlukan keduanya dalam keadaan yang serasi. Masyarakat Desa Pante Deere menganggap bahwa kehidupan yang sangat disiplin akan menjadi robot yang mati daya kreatifitasnya sedangkan manusia yang terlalu bebas akan menjadi makhluk lain. Karena itu keberhasilan studi anak ditunjang oleh keserasian-keserasian di atas.

Sahabat sebagai penentu keberhasilan anak adalah anak tetangga, teman satu kelas, anak kerabat dan lain-lain. Sahabat sangat diperlukan untuk menyalurkan berbagai aspirasi dari unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Sahabat yang baik dan benar akan menunjang studi anak karena di antara mereka terjadi proses saling mengisi yang mungkin dalam bentuk persaingan yang sehat.

Faktor ketiga yang dapat menunjang keberhasilan anak adalah peran pendidik (sekolah). Pendidik tidak hanya mencangkup sekolah saja namun dalam uraian ini penulis akan membatasi pada kelompok sekolah (pendidik), yang menyelenggarakan pendidikan formal, karena pada pendidikan formal (guru) akan menciptakan suasana yang sangat mendorong keberhasilan studi anak. Menurut Luther Deelpen (tokoh pendidikan) bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan awal (sekolah dasar) harus berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong siswa mencapai hasil belajar yang maksimal yaitu menamat pada lembaga pendidikan dimaksud. Pada kenyataannya siswa-siswi yang belajar pada lembaga pendidikan di tempat ini banyak yang tidak menyelesaikan studinya karena tidak di dukung dengan biaya yang maksimal. Orang tua melepaskan anaknya ke sekolah pada pagi hari sambil mereka berangkat ke kebun atau ke ladang hingga petang hari baru mereka kembali ke rumah. Keadaan seperti itu tidak dapat memotivasi anak untuk mencapai keberhasilan belajar dan sangat pula menghambat pada proses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Terdapat dua hal penting yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak yaitu kualitas dan kuantitas guru. Guru pada SD Inpres Pante Deere masih dalam jumlah yang terbatas sehingga sangat berpengaruh pada proses belajar mengajar secara paripurna, maksudnya bahwa pada setiap hari belajar efektif pada kelas-kelas tertentu tidak dimasuki guru sehingga pada proses belajar efektif tidak terjadi proses belajar mengajar secara efektif. Di samping itu kualifikasi guru yang ditentukan oleh latarbelakang pendidikan keguruan yang rendah atau tidak menunjang sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak.

Di samping dorongan materil dan moril bagi keberhasilan belajar anak yang tidak dipenuhi oleh orang tua, juga diskriminasi terhadap pendidikan anak perempuan menyebabkan anak perempuan usia sekolah dasar yang tidak berijazah SD dalam jumlah yang banyak. Masyarakat Desa Pante Deere memandang perempuan sebagai anggota rumah tangga, keluarga dan masyarakat yang rendah kedudukannya. Berkaitan dengan sekolah, terdapat satu istilah yang sering kali diucapkan yaitu *"Biarpun sekolah setinggi langit tetapi akan kembali ke dapur"*. Berhubungan dengan garis keturunan maka masyarakat Desa Pante Deere menganut sistem perkawinan *"Loti Leleng"* atau Patrilinear. Kaum laki-laki memegang pegangan sebagai penerus marga, sehingga segala upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan status marga dapat dilaksanakan oleh orang tua termasuk menyekolahkan anak laki-laki. Karena dengan upaya itu kelak dikemudian hari status sosial anak laki-laki dapat meningkatkan status sosial marga.

Dalam sistem perkawinan *"Loti Leleng"* di ketahui bahwa kedudukan laki-laki di dalam keluarga dapat mengatur semua hal. Sistem perkawinan ini menganggap *"Kobo"* adalah *"Kobo"* dan *"Loti"* adalah *"Loti"* maksudnya bahwa semua peran yang menjadi domain perempuan harus dilaksanakan oleh kaum perempuan dan semua kegiatan yang menjadi domain laki-laki harus dilaksanakan oleh kaum laki-laki. Jadi bila ada pekerjaan laki-laki yang dilakukan oleh perempuan maka lingkungan akan merespon negatif. Dampak dari ketimpangan peran yang ditanamkan sejak kecil ini membuat kemudahan intervensi terhadap wanita, seperti; mengakses pendidikan bagi anak perempuan hanya sebatas mengenal huruf atau aksara dan bisa membaca, sedangkan pendidikan tinggi tidak terlalu bermanfaat bagi keluarga. Marginalisasi wanita sebagai mana dikemukakan oleh Luther Deelpen (Tokoh Pendidikan) bahwa kami (di desa ini) sering menganggap wanita rendah statusnya, akses dan penguasaan terhadap sumberdaya ekonomi dalam pengambilan keputusan sangat terbatas. Berbagai pekerjaan yang menjadi tanggungjawab wanita dinilai rendah sehingga tidak dibutuhkan keahlian khusus seperti mengurus rumah tangga dan memasak serta merawat anak. Pendapat di atas sangat bertentangan dengan hakekat dari

peran perempuan dalam pembangunan, maksudnya bahwa perempuan berkesempatan melaksanakan hal-hal positif dalam mengisi pembangunan.

Persaingan masyarakat dalam lingkungan sosial yang dibangun antara masyarakat yang berlatarbelakang pendidikan formal tertentu (SD,SMP SMA) dengan masyarakat yang tidak menamatkan pendidikan formal tersebut dalam jumlah yang lebih besar sehingga interaksi di dalam pola-pola pergaulan hidup dari masyarakat yang berpendidikan tidak berpengaruh terhadap masyarakat yang tidak berpendidikan formal tersebut akibatnya lingkungan sosial tidak memberi kesempatan bagi masyarakat yang berpendidikan untuk mencari dan meraih pendidikan yang lebih baik.

#### 4.2.5 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Bidang Agama

Dalam kehidupan masyarakat plural dari sudut pemeluk agama sangat rentang terhadap konflik sehingga diperlukan pembinaan kerukunan umat beragama. Terdapat dua faktor utama yang bisa mempengaruhi toleransi kehidupan umat beragama yaitu faktor keagamaan dan non keagamaan. Sentimen keagamaan bukan dijadikan pemicu konflik tetapi digunakan untuk menjustifikasi konflik guna mempercepat perolehan dukungan yang luas.

Menurut Elia Benyamin Asamau (Tokoh agama) bahwa agama memiliki integrasi dan disintegrasi. Faktor integrasi yaitu agama mengajarkan persaudaraan atas dasar iman, kebangsaan dan persatuan. Juga agama mengajarkan kedamaian dan kerukunan di antara manusia dan sesama makhluk. Agama juga mengajarkan budi pekerti yang luhur, hidup tertib dan patuh pada aturan yang berlaku dalam masyarakat. Faktor disintegrasi yaitu setiap pemeluk agama meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah jalan hidup yang paling benar. Keyakinan akan hal semacam itu dapat menimbulkan prasangka negatif atau sikap meremehkan pemeluk agama lain, hal ini sangat rawan terhadap munculnya konflik.

Selain faktor yang terikat dengan doktrin yang disebutkan di atas ada faktor-faktor lain yang secara tidak langsung dapat menimbulkan konflik di antara umat beragama seperti; penyiaran agama, perkawinan antara pemeluk agama yang berbeda, perayaan hari besar agama, pendirian rumah ibadah. Faktor non keagamaan yang diidentifikasi sebagai pemicu pertikaian antara umat beragama seperti kesenjangan ekonomi, kepentingan politik dan perbedaan nilai sosial budaya. Menurut Benyamin Maliau (tokoh adat), kehadiran penduduk pendatang di Pante Deere sering menimbulkan kesenjangan ekonomi, sebab mereka lebih ulet dan terampil bekerja dibandingkan dengan penduduk asli atau pribumi, kondisi itu selalu menimbulkan kecemburuan sosial yang memicu konflik. Karena itu munculnya suatu

kelompok ekonomi/politik seringkali dipengaruhi oleh miskeagamaan daripada elit. Juga perbedaan nilai budaya dapat pula menjadi penyebab konflik bila suatu komunitas yang kebetulan menganut agama tertentu mengalami ketersinggungan karena perilaku atau tindakan pihak lain yang kurang memahami atau menghargai adat istiadat serta budaya yang mereka hormati. Selama ini, upaya dalam rangka menjaga kerukunan antara umat beragama di Desa Pante Deere melalui kegiatan olahraga dan kerjasama dalam mendirikan rumah ibadah.

Pada setiap hari raya agama seperti; Hari Natal, Paskah, Hari Raya Idul Fitri biasa diisi dengan kegiatan olahraga untuk memupuk solidaritas antar umat beragama. Kegiatan olahraga itu meliputi pertandingan sepak bola, voley, bulu tangkis dan lari karung. Menurut Laban Baintella (tokoh pemuda) bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan pada setiap tahun untuk merayakan ataupun memeriahkan hari-hari raya keagamaan itu sangat bermanfaat bagi kaum muda mudi, karena melalui kegiatan itu mereka saling mengenal lebih dekat hal ini tentunya sangat bermanfaat terhadap kerukunan antar umat beragama.

Bentuk kerjasama dalam mendirikan rumah ibadah seperti; membangun rumah gereja atau membangun musolah. Kegiatan di dalam membangun rumah gereja maka ketua pembangunannya adalah saudara-saudara kita yang beragama Muslim. Juga sebaliknya di dalam membangun musolah, ketua pembangunan adalah saudara-saudara yang beragama Kristen. Kegiatan sebelum, sementara dan sesudah membangun rumah ibadah diisi dengan pantun adat yang diutarakan dalam ritual "*Lego-Lego*" (Tarian Adat). Dalam ritual *Lego-Lego* terungkap sejumlah kearifan lokal yang merujuk pada kesatuan dan persatuan antara umat Kristen dan Islam seperti "*Dene Warle Lolo*" dan "*Dene Tale Lolo*" yang diartikan oleh Lewi Deelpen (tokoh adat) bahwa "*Dene Warle Lolo*" artinya masyarakat/umat beragama yang hidup di dataran rendah atau pesisir pantai beragama Islam dan "*Dene Tale Lolo*" artinya masyarakat/umat yang hidup di pegunungan beragama Kristen. Pemisahan tempat (Pantai dan Gunung) hanya karena keahlian atau mata pencaharian yang tidak dapat memisahkan persaudaraan atau kerukunan yang utuh. Menurut Elia Benyamin Asamau (tokoh agama) bahwa selain pantun nasihat di atas terdapat pula pantun nasihat yang lain yang juga merujuk pada persaudaraan yang utuh seperti "*Pi Telet Tomnu*" dan "*Pi Tara Mihi Tenut Nu*" yang artinya sekalipun kita hidup berjauhan namun kita selalu sehati dan sekalipun kita hidup berdampingan namun kita harus sepikiran. Akhir dari "*Lego-Lego*"(tarian adat) diutarakan petuah-petuah bijak dari tokoh adat seperti "*hill maleheng doro taat puny pi wocong ayahain ereng*" artinya lapar dan dahaga dapat dipenuhi secara bersama untuk menata kelanjutan hidup.

Dalam menata hidup ada pantun yang diucapkan seperti “*nami ubang moy dullu, nami towong lolo ulasala*” yang artinya hidup ini penuh dengan penderitaan sehingga banyak orang mengalami kesulitan di dalam menapakinya seorang diri, karena itu umat Islam dan umat Kristen harus bersatu di dalam mengatasi persoalan hidup melalui satu kesatuan hidup yang disebut “*Tara Miti Tomi Nuku*” yang dijadikan sebagai semboyan persatuan umat beragama di Kabupaten Alor.

Menurut Elia Benyamin Asamau (tokoh agama) bahwa kehadiran sebuah rumah ibadah sering mengganggu antar umat beragama karena faktor jarak atau lokasi yang berada ditengah komunitas yang kebanyakan menganut agama lain maka kami mengusulkan dalam pembangunan rumah ibadah harus berada ditengah komunitas yang menganut agama dimaksud jarak antara rumah ibadah yang disepakati adalah 2 Km, usulan ini dapat diterima dan diterapkan selama ini.

Faktor lain yang sering juga memicuh terjadinya konflik antar umat beragama adalah perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berbeda agama. Menurut Benyamin Maliau (tokoh adat) bahwa menghadapi problem perkawinan seperti itu kami mengusulkan bahwa pilihan keyakinan atau agama dari pasangan suami, istri sangat tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak artinya suami istri dapat memilih salah satu agama ataupun masing-masing agamanya tergantung kesepakatan yang dibuat. Usulan rencana ini diterima dan dilaksanakan dalam kehidupan.

#### 4.2.6 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Dalam Bidang Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan di Desa Pante Deere perlu diperhatikan adalah masalah perkawinan usia muda dan pengobatan tradisional. Menurut Nurice Waang (tokoh kesehatan) bahwa di desa ini terdapat perkawinan usia muda yang sangat tinggi dan berdampak sangat nyata bagi kesehatan ibu dan anak. Selanjutnya dikatakan pula bahwa perkawinan usia muda bukan saja berdampak pada kesehatan ibu dan anak tetapi juga terhadap keluarga dan masyarakat.

Disinyalir penyebab terjadinya perkawinan usia muda karena terdapat beberapa faktor, antara lain; individu, keluarga dan lingkungan. Faktor individu sebagaimana dikemukakan oleh Nurice Waang (tokoh kesehatan) bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para remaja adalah rendah, sikap dan hubungan dengan orang tua seperti banyak remaja yang kawin karena patuh terhadap perintah orang tua. Dalam arti bahwa seorang remaja ingin terlepas dari pengaruh orang tua melalui perkawinan. Juga perkawinan sebagai jalan keluar

dari kesulitan ekonomi, maksudnya si remaja menginginkan kehidupan ekonomi yang lebih baik yang dicapainya melalui perkawinan.

Faktor keluarga, sebagaimana dikemukakan oleh Elia Benyamin Asamau (tokoh agama) bahwa peran orang tua dalam menentukan perkawinan anak-anaknya dipengaruhi oleh keadaan sosial, ekonomi keluarga dan keadaan sosial budaya atau adat istiadat yang berlaku dalam keluarga. Keadaan sosial ekonomi keluarga yaitu akibat beban ekonomi yang dialami orang tua sehingga mereka ingin mengatasinya melalui mengawinkan anak gadisnya. Perkawinan tersebut memperoleh dua keuntungan yaitu tanggungjawab hidup anak gadisnya menjadi tanggungjawab suami atau keluarga suami dan adanya tambahan tenaga kerja dalam keluarga (laki-laki) yaitu menantu yang dengan sukarela membantu keluarga istrinya. Sedangkan keadaan adat istiadat yaitu orang tua mengawinkan anak dalam usia mudah karena keinginan untuk meningkatkan status sosial mereka, mempererat hubungan antar keluarga, menjaga ataupun meningkatkan garis keturunan keluarga.

Faktor Lingkungan sebagai penyebab perkawinan usia mudah sebagaimana dijelaskan oleh Laban Baintella (tokoh pemuda) bahwa, adat istiadat yang berlaku ditempat ini yaitu anak gadis yang telah dewasa tetapi belum berkeluarga akan dipandang sebagai aib bagi keluarganya. Upaya orang tua untuk mengatasinya adalah menikahkan anaknya secepat mungkin, di samping itu perkawinan usia mudah sering dilaksanakan untuk menyelesaikan atau membayar hutang piutang adat yang pernah dilakukan orang tua atau keluarga.

Upaya yang ditujukan kepada individu seperti yang dijelaskan oleh Nurice Waang (tokoh kesehatan) bahwa kegiatan yang kami lakukan kepada remaja yang telah berkeluarga yaitu mencegah kehamilan dan menjarangkan anak dengan memberikan alat kontrasepsi. Hal itu diterima dan dilaksanakan oleh masyarakat. Sedangkan upaya yang dilakukan kepada remaja yang belum kawin yakni mencegah terjadinya perkawinan usia dini melalui kegiatan penyuluhan tentang kelompok kerja ekonomi dibidang pertanian dan perkebunan, perikanan dan lingkungan hidup. Upaya itu diterima dan dilaksanakan oleh mereka.

Sejalan dengan pendapat/upaya tersebut diatas Laban Baintella (tokoh pemuda) menjelaskan bahwa memberi kesibukan kepada para remaja merupakan usaha yang efektif karena alam pikiran mereka dapat diarahkan kepada kegiatan yang bersifat positif dan pada waktu yang sama mereka melupakan hal-hal yang sama seperti keinginan berumah tangga. Upaya yang ditujukan kepada keluarga sebagaimana dikemukakan oleh tokoh perempuan Ester Laa (tokoh perempuan) bahwa, upaya yang pernah dilakukan adalah pencerahan kepada keluarga agar kebiasaan mengawinkan anak pada usia mudah di hilangkan, yaitu mengadakan

penyuluhan tentang kewirausahaan dalam rangka membantu meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus meningkatkan status ekonomi keluarga.

Upaya yang ditujukan kepada masyarakat secara keseluruhan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Benyamin Maliau (tokoh adat) bahwa, usaha yang kami tawarkan adalah memperbanyak kesempatan kerja atau kelompok usaha dan menerapkan peraturan adat secara tegas yaitu setiap perkawinan usia dini dikenakan sanksi adat belis yaitu menaikan nilai belis pada izin pemerintah dan agama. Nilai belis pada pemerintah dan agama masing-masing 1 gong pada perkawinan biasa (bukan kawin usia muda), sedangkan pada perkawinan mudah masing-masing 2 gong. Upaya ini diterima dan dilaksanakan selama ini.

Pembangunan bidang kesehatan yang perlu diperhatikan adalah pengobatan tradisional maksudnya masyarakat masih menempuh pengobatan alternatif yaitu berobat ke dukun karena beberapa alasan seperti biaya murah dan kepraktisan dalam penggunaan atau pemakaian. Menurut Nurice Waang (tokoh kesehatan) pengobatan tradisional tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini karena pengobatan dan obat tradisional telah menyatu dengan masyarakat dan digunakan dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan. Pengobatan ini telah dikenal sejak zaman nenek moyang. Alternatif pengobatan penyakit seperti itu diterapkan masyarakat karena biaya murah/ringan hasilnya langsung dirasakan serta prosedurnya tidak berbelit-belit. Berbagai upaya yang dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat kepada masyarakat yang tergantung pada pengobatan tradisional yaitu dengan mengingatkan kepada masyarakat bahwa pengobatan tradisionanl tanpa jaminan keamanan konsumen. Menurut Nurice Waang (tokoh kesehatan) bahwa kami telah mengadakan penyuluhan kepada masyarakat tentang pengobatan trdisional tidak ampuh terhadap semua penyakit, hanya mungkin pada penyakit tertentu saja, juga jaminan keamanan penggunaan obat tradisionanl tidak selalu pasti, ada kemungkinan muncul efek samping, sehingga perlu berkonsultasi ke dokter atau tenaga medis. Upaya ini diterima dan telah diadakan kerjasama antara penyedia obat tradisional dengan tenaga medis. Menurut Ester Laa (tokoh perempuan) bahwa, perawatan tradisional seperti dukun beranak dan dukun berbagai penyakit luar dan dalam seperti; patah tulang, salah urat, ambeyen, lefer dan lain-lain bisa menggunakan cara dukun tetapi setelah itu dikontrol ke dokter agar diketahui perkembangannya guna mengatasi atau mengobati penyakit lain yang timbul akibat perawatan tradisional.

#### 4.2.7 Analisis Peran Tokoh Masyarakat Dalam Pembangunan Bidang Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana di Desa Pante Deere merupakan tanggungjawab dari “pemerintah” dan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini selain pemerintah desa setempat juga pemerintah kabupaten, propinsi dan pusat. Menurut penjelasan Yunus Dukalaa (kepala

desa) bahwa peran pemerintah kabupaten, propinsi dan pusat atas pembangunan sarana dan prasarana di desa ini pada pembiayaan yang dikucurkan seperti PMPN Mandiri, ADD, DAK, DAU. Sedangkan peran pemerintah desa dan masyarakat setempat pada proyek hasil usul inisiatif atau usul swadaya masyarakat desa. Usul inisiatif itu menyangkut selain ide, gagasan, pemikiran tentang pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang kesejahteraan masyarakat juga pembiayaan yang ditanggung oleh masyarakat dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang telah di rencanakan.

Dalam pelaksanaan pembangunan desa terdapat satu istilah lokal yang biasanya digunakan oleh masyarakat setempat dalam melaksanakan sarana dan prasarana bagi kepentingan umum yaitu "*sambolo*". "*Sambolo*" adalah kewajiban secara ikhlas dalam bekerja bakti. "*Sambolo*" itu hanya dapat dilaksanakan pada pekerjaan swadaya, sedangkan pekerjaan lain atau pekerjaan yang dibiayai oleh pemerintah tidak dapat dilaksanakan secara "*Sambolo*" sekalipun hasil-hasilnya dinikmati oleh masyarakat luas.

Sarana dan prasarana penunjang kepentingan umum yang dikerjakan oleh masyarakat secara ikhlas adalah pada pekerjaan yang merupakan usul inisiatif masyarakat lewat musrembang, sedangkan proyek dari pemerintah yang memiliki anggarannya tidak dapat dikerjakan oleh masyarakat sebagai suatu kewajiban kerja bakti atau "*sambolo*". Menurut penjelasan Laban Baintella (tokoh pemuda) bahwa masyarakat desa ini sangat rasional dalam menilai dan memilih pembangunan sarana dan prasarana yang merupakan kewajiban kerja bakti dan yang bukan merupakan kewajiban kerja bakti. Proyek-proyek yang ada anggarannya dari pemerintah kabupaten, propinsi, dan pusat tidak dilaksanakan secara ikhlas., dalam hal ini mereka menuntut balas jasa atas pelaksanaan pekerjaan. Di tambahkan pula bahwa selain tidak mengerjakan proyek pemerintah sebagai kewajiban kerja bakti, juga masyarakat tidak dapat pula memelihara hasil-hasil pembangunan dari proyek pemerintah.

Mengenai kerja bakti dalam hubungan dengan proyek-proyek pemerintah dapat di jelaskan oleh Elia Benyamin Asamau (Tokoh Agama) bahwa sistem kerja bakti itu tidak dapat diterapkan dalam pelaksanaan proyek-proyek yang ada anggarannya. Di asumsikan bahwa masyarakat memahami tentang proyek-proyek dari pemerintah itu memiliki anggaran baik dalam pemeliharannya sehingga masyarakat sering membuat hal-hal yang dapat merusak (menghancurkan) sarana dan prasarana yang telah dibangun seperti; membakar sampah di atas setapak, juga pembangunan jaringan air (perpipaan) yang melintasi jalan maka mereka menggali setapak lalu menguburkan pipa tidak dengan campuran beton tetapi menutup dengan pasir atau tanah.



Mencermti tokoh pemerintah dan masyarakat di atas di pahami bahwa masyarakat desa Pante Deere telah keliru dalam memahami tanggungjawab dalam pembangunan sarana dan prasarana, karena mereka berasumsi bahwa proyek-proyek hasil usul inisiatif atau swadaya yang menjadi tanggungjawab mereka, sehingga proyek dari pemerintah daerah dan pusat tidak menjadi tanggungjawab baik dalam pelaksanaan juga dalam pemeliharaan.

Senada juga dengan pendapat diatas dijelaskan pula oleh Luther Deelpen (Tokoh Pendidikan) bahwa masyarakat desa ini telah keliru dalam berasumsi tentang dua jenis proyek itu seakan-akan dapat memisahkan tugas dan tanggungjawab mereka, artinya masyarakat memahami bahwa pembangunan swadaya yaitu pembukaan jalan tanah menjadi tugas dan tanggungjawab mereka sedangkan pembangunan setapak dan abrasi pantai bukan menjadi tanggungjawab mereka. Menghadapi kekeliruan masyarakat dalam memahami tanggungjawab tersebut diperlukan pencerahan dari tokoh masyarakat agar mereka memahami bahwa proyek-proyek yang di danai oleh pemerintah daerah dan pusat pun menjadi tanggungjawab mereka. Menurut Benyamin Maliou (Tokoh Adat) bahwa saya telah menjelaskan kepada masyarakat tentang proyek-proyek dari pemerintah daerah dan pusat pun merupakan tanggungjawab kita semua, karena pemerintah hanya memfasilitasi dan membiayainya sedangkan peruntukannya semata-mata bagi kesejahteraan kita sendiri, sehingga diperlukan pemeliharaan dan perawatan terhadap hasil-hasil pembangunan yang telah di capai sebab pembangunan yang di danai oleh pemerintah itu tidak ada dana rehabilitasi atau perbaikannya.

Dalam penjeasan yang lebih detail tentang manfaat pembangunan sarana dan prasarana bagi kesejahteraan masyarakat disampaikan oleh Luther deelpen (Tokoh Pendidikan) bahwa sarana dan prasarana penunjang kesejahteraan masyarakat seperti setapak dan abrasi pantai harus di bangun hingga pada jumlah ukuran yang telah ditentukan. Untuk itu maka kedepan jika proyek-proyek setapak dan abrasi pantai itu jika diadakan lagi di desa ini maka pengerjaannya diswakelokan oleh masyarakat sehingga anggaran untuk membiayai tenaga kerja dan material lokal seperti batu alam dan pasir dapat di alokasikan untuk menambah volume kerja yang ada maupun menambah pekerjaan yang baru, sebab biaya tenaga kerja dan material lokal mencapai 60% dari total anggaran. Di tambahkan bahwa desa ini terletak di pesisir pantai sehingga pasir dan batu alam di ambil dalam lingkungan sendiri serta tenaga kerja berasal dari masyarakat setempat maka telah menghemat sejumlah biaya yang digunakan untuk membiayai volume kerja yang ada berkemungkinan bisa mendekati bahkan bisa mencapai jumlah ukuran yang telah ditentukan.

Menurut Ester Laa (Tokoh Perempuan) bahwa pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan proyek-proyek yang dibiayai oleh pemerintah melalui swakelola sangat diterima oleh masyarakat setempat karena mereka selalu mengharapkan adanya pembangunan sarana dan prasarana, terbukti dari pembangunan jalan tanah menuju ke lokasi pertanian/perkebunan sepanjang 20 Km dapat di swadayakan oleh mereka. Swadaya itu meliputi pembiayaan dan pengerjaan. pembiayaan yaitu masyarakat mengumpulkan uangnya untuk pengadaan alat praga dan barang kebutuhan konsumsi selama mengerjakan jalan tanah, sedangkan pengerjaannya dapat dilaksanakan secara kerja bakti atau “*Sambolo*”. Manfaat dari pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan proyek-proyek swakelola yaitu ada rasa tanggungjawab maupun pemeliharaan hasil-hasil pembangunan yang dicapai.

### 4.3 Bahasan Hasil Penelitian

Peran tokoh masyarakat dalam perencanaan pembangunan Desa Pante Deere dapat dianalisis tentang pola pola hubungan sosial yang diterapkan oleh setiap tokoh masyarakat dalam rangka mendorong masyarakat untuk melaksanakan setiap kegiatan pembangunan yang meliputi bidang pertanian/perkebunan, pendidikan, agama, kesehatan, serta sarana dan prasarana dapat diuraikan secara rinci melalui pembahasan hasil penelitian:

#### 4.3.1 Bahasan peran tokoh masyarakat dalam perencanaan pembangunan di bidang pertanian/perkebunan

Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat tani di Desa Pante Deere sebanyak 243, lahan pertanian /perkebunan seluas 64 Ha. Jumlah petani tersebut terdapat 97 orang menggarap lahan, sedangkan 67 orang belum menggarap lahannya. Petani yang belum menggarap lahan dalam jumlah yang besar atau mencapai 60,08% tersebut dapat memicuh penulis untuk menganalisis perencanaan partisipatif yang diperankan oleh tokoh masyarakat dalam rangka mendorong para petani atau pekebun untuk menggarap lahannya melalui pola-pola hubungan sosial yang diperankan.

Temuan dalam penelitian bahwa masyarakat enggan atau tidak mau menggarap lahannya disebabkan karena 3 alasan yaitu; pergeseran makna peran organisasi sosial ekonomi desa, kalkulasi hasil dan biaya usaha yang merugikan petani, serta meningkatnya status kelompok primer di desa.

Organisasi sosial ekonomi yang terdapat dalam kehidupan tani/pekebun pada waktu lalu adalah “*Pulu Sereng*”(Gotong royong), dengan sistem bantuan tenaga dibalas dengan bantuan tenaga, kini telah beralih menjadi bantuan tenaga dengan uang (bayaran); sehingga

setiap petani yang tidak berkemampuan ekonomi untuk membiayai usaha pertanian/perkebunan dapat meninggalkan pekerjaan dimaksud. Upaya tokoh masyarakat dalam mendorong masyarakat untuk bertani/berkebun yaitu menghidupkan kembali sistem “*Pulu Sereng*” namun tidak semua masyarakat tani menerima usulan mereka, sebagian masyarakat tani telah meninggalkan usaha tani/pekebun dan kini berperan sebagai orang upahan. Sedang masyarakat yang menerima usulan tersebut berjumlah sedikit sehingga dalam usaha pertanian/perkebunan selain mereka bekerja dengan bantuan tenaga dibalas dengan tenaga dan juga tenaga dibalas dengan uang. Artinya bantuan tenaga kerja yang dibalas dengan tenaga kerja dalam jumlah yang tidak mencukupi kebutuhan tenaga kerja maka tambahan tenaga kerja diambil dari tenaga upahan. Perhitungan biaya dan keuntungan usaha pertanian/perkebunan diketahui bahwa masyarakat tani terjebak dalam suatu asumsi perhitungan biaya usaha yang salah sehingga mereka berkesimpulan bahwa usaha pertanian/perkebunan sangat merugikan.

Peran tokoh masyarakat dalam memberi penjelasan terutama pada perhitungan untung rugi yang rasional, yaitu jika pembebanan biaya pada usaha pertanian maka petani mengalami kerugian tetapi bila dibebankan pada usaha perkebunan maka petani memperoleh keuntungan yang besar. Tokoh masyarakat berkesimpulan bahwa jika perhitungan biaya dan pembebanannya pada dua jenis usaha yang dimaksud maka dalam jangka pendek (selama 5 tahun) usia tersebut merugikan petani tetapi dalam jangka panjang 20-30 tahun usaha tersebut sangat menguntungkan petani. Peran tokoh masyarakat dalam memberikan solusi perhitungan dan pembebanan biaya usaha tersebut dapat diterima dan diterapkan oleh para petani yang masih bersedia menggarap lahan.

Alasan lain bahwa masyarakat tani tidak dapat menggarap lahan pertanian/perkebunan karena peningkatan status kelompok primer. Hal ini dibenarkan karena masyarakat yang dulunya menggarap lahan kini melepas usaha tersebut karena mereka atau keluarganya telah beralih status dari petani/pekebun pada waktu lalu kini telah beralih menjadi pedagang, kontraktor bangunan, juga pegawai negeri. Meningkatnya status kelompok primer pada masyarakat tani akan berpengaruh terhadap mengurangnya jumlah petani.

### 4.3.2 Bahasan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan Pada Bidang Pendidikan

Hasil penelitian diketahui terdapat 95 orang dengan sebaran usia 15 sampai 30 tahun yang tidak berijazah minimal sekolah dasar dan mereka itu sangat membutuhkan ijazah untuk mengakses peluang kerja baik dalam bidang kerja formal maupun informal.

Peran tokoh masyarakat dalam perencanaan pembangunan di bidang pendidikan dapat diorientasikan pada upaya mendorong masyarakat yang tidak berijazah mendapat peluang atau kemudahan untuk memperoleh ijazah. Peran yang dimainkan oleh tokoh masyarakat adalah memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk mengikuti paket karena ijazah paket sama dengan ijazah non paket atau ijazah yang diperoleh dari hasil belajar selama jenjang tertentu pada lembaga pendidikan formal.

Ijazah dari ujian paket dari strata tertentu seperti paket A berijazah setara ijazah SD, juga paket B berijazah setara ijazah SMP, serta pada ijazah paket C berijazah setara ijazah SMA. Ijazah yang diperoleh dari ujian paket dapat pula dipergunakan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi juga bisa digunakan untuk mencari/melamar pekerjaan. Peran yang ditawarkan oleh tokoh masyarakat itu dapat diterima oleh masyarakat, khususnya mereka yang membutuhkan ijazah melalui upaya untuk mendapatkan ijazah pada paket tertentu.

### 4.3.3 Bahasan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Bidang Kesehatan

Analisis tentang peran tokoh masyarakat dalam perencanaan pembangunan bidang kesehatan di Desa Pante Deere terdapat dua faktor yang menjadi alasan yaitu perkawinan usia remaja dan perawatan tradisional. Penyebab perkawinan usia remaja karena kehendak keluarga dan individu. Perkawinan usia remaja sangat mungkin menimbulkan berbagai penyakit yang berakibat terhadap kehidupan/nyawa dari ibu dan anak. Faktor keluarga yaitu peranan orang tua dalam menentukan perkawinan anak karena beberapa alasan yaitu;

- Keadaan sosial ekonomi keluarga, akibat beban ekonomi yang dialami oleh keluarga maka orang tua berkeinginan untuk mengawinkan anak gadisnya dalam usia remaja.
- Status sosial yaitu keluarga yang ingin tetap mempertahankan atau meningkatkan status sosial keluarganya maka mereka berkeputusan mengawinkan anaknya dalam usia mudah agar mempererat hubungan antar keluarga dan juga menjaga garis keturunan.
- Tingkat ekonomi keluarga yaitu orang tua yang tingkat ekonominya kurang memuaskan (rendah) sering memilih perkawinan sebagai jalan keluar dalam mengatasi kesulitan ekonomi tersebut.

Faktor individu sebagai penentu perkawinan usia remaja yaitu ingin mengatasi kesulitan ekonomi keluarga juga mencari status ekonomi yang lebih tinggi. Perkawinan usia remaja sebagai jalan keluar untuk lari dari kesulitan ekonomi yang dihadapi demi menggapai status ekonomi yang lebih baik atau tinggi. Mencapai maksud di atas pada umumnya remaja yang mengadakan perkawinan berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi melakukan kegiatan seperti mencari kerja sebagai pembantu rumah tangga maupun buruh. Penghasilan yang diterimanya dapat diserahkan kepada orang tua untuk menafkahi keluarga. Dengan adanya penghasilan itu para remaja berasumsi bahwa mereka telah mampu berkeluarga sehingga berkeputusan untuk melakukan perkawinan. Setelah berkeluarga, penghasilan yang diterima tidak mencukupi semua kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan nutrisi keluarga. Kondisi ini akan terus berlangsung sepanjang hidup sebab tidak ada potensi lain yang digunakan untuk memperbaiki nasib ekonominya; baik dari lingkungan keluarga maupun dari dirinya sendiri seperti pendidikan. Maksudnya bahwa pendidikan yang dimiliki si remaja pada tingkat yang paling tinggi adalah SLTP, tingkat pendidikan seperti itu tidak dapat digunakan untuk mengakses peluang kerja yang lebih baik, seperti; PNS atau pegawai Swasta, ataupun pekerjaan formal lain yang nilai penghasilannya lebih tinggi dan layak bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga.

Penghasilan yang tidak dapat mencukupi semua kebutuhan hidup termasuk kebutuhan gizi, dan diperparah lagi dengan rendahnya tingkat pendidikan sehingga mereka ketinggalan informasi kesehatan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan. Kesehatan ibu yang melangsungkan perkawinan usia remaja harus selalu diperhatikan dan dirawat sebab tingkat reproduksinya tinggi, sering di istilahkan sebagai mesin anak yang selalu berpeluang mengalami anemia ketika hamil dan melahirkan. Hal ini bisa berdampak pada kematian ibu dan anak.

Peran tokoh masyarakat dalam perencanaan pembangunan di bidang kesehatan terutama pada perkawinan usia remaja yaitu mengadakan pencerahan tentang kesehatan reproduksi dan kewirausahaan (ekonomi keluarga). Pencerahan tentang kesehatan reproduksi yaitu mengisi aspek koognitif/pemahaman ibu tentang hakekat reproduksi yaitu bukan hanya bebas dari penyakit yang berhubungan dengan sistem fungsi dan proses reproduksi melainkan meliputi keadaan sejahtera fisik-metal dan sosial yang utuh. Upaya itu berguna bagi wanita untuk mengetahui reproduksi yang sehat atau tidak serta dapat mempengaruhi lingkungannya, tetangganya, orang tuanya, suaminya agar dapat mengatur perkawinan untuk mendapatkan reproduksi yang sehat, melalui cara-cara seperti konsumsi makanan yang

bergizi, kebersihan lingkungan, tidur memakai kelambu, melakukan imunisasi dan penjarangan anak melalui penggunaan alat kontrasepsi.

Pencerahan ekonomi (wirausaha) ditujukan kepada remaja yang telah kawin dan yang belum kawin serta orang tua tentang kelompok usaha ekonomi di dalam lingkungannya agar para remaja termotivasi dengan penghasilan sehingga alam pikirannya ditujukan pada usaha-usaha produktif atau kreatif ekonomis seperti kelompok usaha tani, nelayan, pengrajin bambu, peternak dan lain-lain. Dengan usaha seperti itu orang tua dan anaknya (remaja) telah berpenghasilan sehingga keperihatinan terhadap keadaan ekonomi menjadi berkurang bahkan hilang konsekwensinya keinginan mengawinkan anak dapat dibatasi.

Faktor pengobatan tradisional adalah suatu upaya untuk mencapai kesehatan dengan cara lain dari ilmu kedokteran yaitu berdasarkan pengetahuan yang diturunkan secara lisan atau tulisan baik yang dapat diterangkan secara ilmiah ataupun tidak dalam melakukan diagnosis, profensi dan pengobatan terhadap ketidak seimbangan fisik, mental dan sosial. Pedoman utamanya adalah pengalaman praktek berupa hasil pengamatan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Terdapat beberapa jenis pengobatan tradisional yaitu;

- Pengobatan tradisional keterampilan, pijat, urut, dukun bayi.
- Pengobatan tradisional ramuan seperti tabib
- Permasalahan pengobatan tradisional adalah kesembuhan dari penyakit yang diobati tidak dapat diketahui secara jelas/pasti sehingga jalan keluar yang ditawarkan kepada tokoh masyarakat adalah menganjurkan kepada penderita agar selepas pengobatan dan telah merasakan hasilnya yaitu telah pulih atau sehat harus perlu dikontrol ke dokter agar dipastikan hasil dari perawatan tradisional apakah telah sembuh sempurna atau tidak sembuh sempurna yaitu masih dalam kondisi sakit atau timbulnya efek samping yang berakibat pada nyawa penderita.

Anjuran seperti itu dapat ditawarkan kepada pasien karena obat tradisional adalah obat yang dibuat dari bahan atau panduan bahan-bahan yang diperoleh dari tanaman, hewan dan mineral yang belum berupa zat murni.

#### 4.3.4 Bahasan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Bidang Agama

Pante Deere adalah suatu desa yang penduduknya majemuk dari segi agama yaitu kristen protestan, islam dan kristen khatolik. Realitas kemajemukan tersebut disadari oleh para pemimpin desa dan tokoh masyarakat untuk memperjuangkan kerukunan antar umat beragama. Kemajemukan antar umat beragama itu dapat dikelola menjadi khasanah pirantif

yang mendorong dalam pembangunan desa sehingga kemajemukan dikelola menjadi kekayaan pembangunan desa.

Toleransi antar umat beragama yang telah dibangun oleh tokoh masyarakat setempat yaitu menanamkan prinsip beragama yang paling hakiki seperti agama yang berbeda tidak boleh disamakan dan yang sama tidak boleh dibedakan. Dipahamkan kepada masyarakat bahwa sesungguhnya yang berbeda adalah sektor theologi dan bentuk ritual, tetapi internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kejiwaan, pembangunan sosial dan humanitasnya sama sekali tidak berbeda. Upaya seperti itu dilakukan oleh para elit masyarakat setempat karena mereka sadar bahwa ajaran agama bisa menimbulkan disintegrasi jika dipahami secara sempit dan kaku seperti para penganut meyakini bahwa agama yang dianutnya adalah jalan hidup yang paling benar.

Peran tokoh masyarakat dapat diupayakan pula kepada usaha preventif terhadap kemungkinan konflik karena faktor-faktor yang tidak berpengaruh langsung dengan doktrin keagamaan seperti perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda, perayaan hari raya dan pendirian rumah ibadah. Dalam perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda, tokoh masyarakat bersepakat bahwa pilihan beragama dari kedua mempelai sangat tergantung kepada kesepakatan mereka. Sehingga terdapat kemungkinan dalam perkawinan/berumah tangga pasangan menganut salah satu agama ataupun masing-masing pada agamanya.

Kemungkinan konflik yang terjadi pada setiap hari raya keagamaan maka para tokoh masyarakat bersepakat mengadakan kegiatan olahraga antar rukun tetangga (RT). Kegiatan olahraga itu meliputi beberapa event agar semua masyarakat (terutama pemuda) berkesempatan mengikutinya. Kemungkinan konflik dalam pembangunan rumah ibadah, maka para tokoh masyarakat menentukan beberapa syarat seperti jarak antara rumah ibadah yang ingin dibangun dengan rumah ibadah lain yaitu sejauh 2 Km, rumah ibadah yang ingin dibangun itu harus ditempatkan di lingkungan basis (penganut) serta ketua panitia pembangunan rumah ibadah berasal dari penganut agama lain.

#### 4.3.5 Bahasan Peran Tokoh Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan di Bidang Sarana dan Prasarana

Hasil penelitian diketahui bahwa pembangunan sarana dan prasarana di Desa Pante Deere belum optimal, hal itu terbukti dari panjang jalan tanah ke sentra produksi pertanian/perkebunan sepanjang 20 Km baru dibangun 10 Km atau 50%, sedangkan pembangunan abrasi pantai sepanjang 3 Km baru dibangun 1500 M atau 50%, serta jalan setapak (rabat beton) sepanjang 2 km baru dibangun 400 M atau 20%. Terdapat 2 faktor

yang menjadi penyebab pelaksanaan pembangunan yang belum optimal yaitu keterbatasan dana dan kekeliruan pemahaman masyarakat terhadap proyek-proyek yang di danai oleh pemerintah pusat dan daerah sebagai pembangunan yang bukan menjadi tanggungjawab masyarakat.

Pada aspek partisipasi diketahui bahwa masyarakat memiliki kemampuan andalan dalam pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana untuk kesejahteraan umum yaitu "*sambolo*". "*Sambolo*" yaitu suatu semangat juang yang diasaskan kepada kewajiban bekerja bakti terhadap proyek-proyek yang merupakan hasil prakarsa atau inisiatif warga desa. Karena itu terdapat proyek-proyek yang di biaya oleh pemerintah tidak dapat dikerjakan oleh masyarakat secara sukarela atau "*sambolo*". Sebab proyek itu mempunyai dana atau anggaran sehingga masyarakat tidak bertanggungjawab dalam pengerjaan dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai.

Peran tokoh masyarakat dalam menanggapi kekeliruan pemahaman masyarakat seperti itu melalui pencerahan kepada masyarakat desa bahwa pemerintah daerah kabupaten, propinsi dan pusat hanya berperan memfasilitasi dan mendanai pembangunan sarana dan prasarana di desa ini, sedangkan yang menikmatinya adalah masyarakat Desa Pante Deere, jadi kita (masyarakat desa) bertanggungjawab baik dalam pelaksanaan maupun pemeliharannya. Dengan mempertimbangkan partisipasi aktif dalam masyarakat yang sangat kooperatif dalam pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana umum seperti; kewajiban bekerja bakti (*sambolo*) terhadap proyek-proyek swadaya maka tokoh masyarakat mengusulkan kepada pemerintah desa dan masyarakat bahwa dikemudian hari jika desa ini menerima proyek pembangunan sarana dan prasarana seperti jalan setapak (rabat beton), dan abrasi pantai maka proyek itu sebaiknya diswakelola oleh masyarakat sehingga biaya-biaya yang dialokasikan untuk tenaga kerja, pengadaan material lokal (batu alam, pasir, kerikil, air) dapat digunakan untuk menambah volume kerja ataupun dialokasikan pada pembukaan jalan tanah.

Hasil perhitungan tokoh masyarakat terhadap penghematan biaya tenaga kerja dan material lokal bisa mencapai 60% dari total anggaran yang dikeluarkan, karena biaya rabat beton maupun abrasi pantai meliputi biaya tenaga kerja, pasir, batu alam, semen, kerikil dan air, sehingga apabila diswakelola maka biaya-biaya itu dapat dialokasikan untuk membiayai volume kerja yang baru maupun membangun sarana dan prasarana umum lainnya.

### **BAB 5. PENUTUP**



## 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu maka pada bagian ini disampaikan beberapa konklusi sebagai simpulannya. Perencanaan pembangunan desa Pante Deere diarahkan pada upaya mengelolah potensi pertanian/perkebunan, pendidikan, agama, kesehatan, dan lain-lain. Potensi itu sangat fital sehingga jika dikelolah dengan baik akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa. Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat desa setempat belum mengelola secara baik karena sikap dan pola berpikir masyarakat masih bersifat tradisional, padahal keadaan seperti itu semestinya harus mengalami perubahan seiring dengan perubahan sosial yang terus terjadi. Dengan dilatarbelakangi oleh kehidupan ekonomi masyarakat yang masih tergantung pada ekonomi agraris maka segala kegiatan usaha masih ditujukan untuk mengatasi kesulitan hidup.

Dalam konteks ini diperlukan peran tokoh masyarakat karena melalui pola-pola hubungan sosial dapat memacuh masyarakat untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan kondisi kehidupan panutannya. Tokoh masyarakat itu terdiri atas tokoh adat, agama, pemuda, perempuan, pendidikan dan kesehatan. Aktifitas tokoh masyarakat dalam pola-pola hubungan sosial kemasyarakatan melingkupi bidang pertanian/perkebunan, pendidikan, agama, kesehatan.

### 1. Peranan Tokoh Masyarakat Pada Bidang Pertanian/Perkebunan

Diketahui bahwa tokoh masyarakat telah memberikan petunjuk pengerjaan lahan pertanian/perkebunan yang dapat disatukan juga dengan mempertimbangkan keterjalan, curah hujan dan angin deras maka sistem penanaman bibit tanaman pertanian secara “*Salome*” (satu lubang rame-rame). Di samping itu telah diperhitungkan pula keterikatan waktu dan biaya dalam mengelolah usaha pertanian/perkebunan yang saling menguntungkan petani. Tokoh masyarakat juga memberikan penjelasan tentang pembebanan biaya usaha pertanian/perkebunan selama 5 tahun sangat merugikan petani, namun dalam jangka panjang usaha itu sangat menguntungkan petani mencapai puluhan bahkan ratusan kali lipat.

### 2. Peran Tokoh Masyarakat Pada Bidang Pendidikan

Diketahui bahwa tokoh masyarakat menganjurkan kepada 95 orang penduduk dengan jenjang usia 15-30 yang tidak berijazah Sekolah Dasar agar mengikuti ujian paket A,B dan C. Dijelaskan pula kepada masyarakat bahwa nilai ijazah paket sama dengan nilai ijazah yang diperoleh melalui lembaga pendidikan formal.

### 3. Peran Tokoh Masyarakat Pada Bidang Agama

Diketahui bahwa masyarakat Desa Pante Deere menganut tiga agama resmi dengan jumlah penganut yang berbeda yaitu Kristen Protestan 719 orang, Islam 32 orang, Khatolik 13 orang. Jumlah penganut yang bervariasi seperti itu sangat mungkin terjadinya konflik jika kerukunan antar umat tidak dibina dengan baik. Peran tokoh masyarakat dalam membina kerukunan umat beragama melalui dua hal yaitu; kegiatan olahraga yang diadakan pada setiap hari raya agama dan pembangunan rumah ibadah.

#### 4. Peran Tokoh Masyarakat Pada Bidang Kesehatan

Diketahui bahwa masyarakat masih menempuh cara-cara tradisional dalam pengobatan penyakit yaitu berobat ke dukun ketimbang ke rumah sakit atau ke dokter. Peran tokoh masyarakat dalam hal ini adalah memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang kelemahan atau keterbatasan dari berobat ke dukun atau tabib yaitu kepastian terobatinya penyakit belum dapat dipastikan karena itu selepas pengobatan tradisional maka penderita dianjurkan mengecek kembali kesembuhan penyakit yang telah diobati ke dokter, manfaatnya adalah selain mengetahui kepastian kesembuhan juga akibat-akibat lain yang ditimbulkan dari pengobatan tradisional dan secara langsung diadakan tindakan pencegahan maupun pengobatannya. Pada perkawinan usia remaja, tokoh masyarakat dapat memberi pencerahan tentang upaya penjarangan anak dengan menggunakan alat kontrasepsi yang tersedia untuk melindungi kesehatan reproduksi ibu dan anak.

#### 5. Peran Tokoh Masyarakat Pada Bidang Sarana dan Prasarana

Diketahui bahwa masyarakat berkewajiban bekerja bakti yang berbasas "*Sambolo*" dapat diterapkan pada proyek pembangunan sarana dan prasarana yang merupakan hasil swadaya masyarakat, sedangkan proyek-proyek yang di danai oleh pemerintah bukan merupakan tanggungjawab masyarakat baik dalam pengerjaannya maupun pemeliharaan hasil-hasil yang telah dicapai. Peran tokoh masyarakat dalam hal ini adalah memberi pencerahan tentang pembangunan sarana dan prasarana umum yang dibiayai pemerintah adalah juga merupakan tanggungjawab kita bersama baik dalam pengerjaan maupun pemeliharaannya. Sebab pemerintah hanya memfasilitasi dan membiayai sedangkan yang menikmatinya adalah masyarakat sendiri. Lebih lanjut tokoh masyarakat mengusulkan kepada pemerintah desa dan masyarakat bahwa dikemudian hari jika desa ini menerima proyek sarana dan prasarana yang dibiayai oleh pemerintah daerah dan pusat maka pengerjaannya diswakelolahkan oleh masyarakat dan penghematan biaya tenaga kerja, material lokal serta air dapat dialokasikan untuk menambah volume kerja yang ada maupun menambah sarana dan prasarana lain, karena penghematan biaya bisa mencapai 60% dari total anggaran proyek. Usulan tokoh

masyarakat seperti itu dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat desa untuk diterapkan pada waktu-waktu mendatang.

## 5.2 Saran

Mencermati uraian kesimpulan hasil penelitian diatas maka pada bagian ini disampaikan beberapa solusi sebagai implikasi terapan yaitu:

1. Usaha pertanian/perkebunan tidak dapat dipisahkan sehingga biaya yang dikeluarkan tidak dapat dibebankan hanya pada usaha pertanian saja tetapi harus dibebankan pula pada usaha perkebunan dengan demikian maka usaha itu sangat menguntungkan petani dalam jangka panjang. Jadi para petani yang meninggalkan usaha itu dengan alasan merugikan adalah tidak rasional.
2. Bahwa ijazah paket A,B,C setara ijazah SD,SMP,SMA sehingga anjuran tokoh masyarakat untuk memperoleh ijazah paket adalah baik atau dibenarkan namun kelemahannya adalah pengetahuan dari setiap mata pelajaran yang semestinya dibekali oleh siswa pada jenjang pendidikan formal tertentu misalnya SD,SMP, SMA tidak dapat diterima secara paripurna melalui suatu kegiatan pembelajaran. Karena itu alam pikiran siswa (koognitif, afektif, psikomotorik) belum terisi dengan materi dari setiap mata pelajaran yang harus diterima pada jenjang pendidikan tertentu akan sangat merugikan bagi masyarakat yang berijazah paket. Sebab kemampuan kompetensi dasar (koognitif, afektif, dan psikomotorik) sangat berguna bagi masyarakat untuk merespon semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
3. Bahwa kegiatan olahraga pada setiap hari raya keagamaan diadakan untuk meredakan konflik antara agama serta pendirian rumah ibadah yang disaratkan ketentuan jarak dan berada ditengah basis serta ketua panitia pendirian rumah ibadah adalah saudara dari luar (bukan sealiran) sangat baik tetapi upaya-upaya itu tidak dapat membekali pemahaman antar umat beragama tentang nilai-nilai keagamaan, karena itu disarankan perlu adanya pencerahan (seminar) pada hari raya keagamaan tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kejiwaan, pembangunan sosial dan humanitas.
4. Bahwa upaya pencegahan kehamilan dan penjarangan anak melalui alat kontrasepsi adalah upaya yang tidak efektif untuk menekan perkawinan usia dini, karena upaya itu bersasaran pada menjaga kesehatan reproduksi ibu dan kesehatan anak. Pada umumnya setiap masyarakat terutama kaum ibu dalam perkawinannya sangat mengkhawatirkan kesehatannya terutama kesehatan reproduksi jadi jika kesehatan ibu dalam perkawinan itu diantisipasi maka mereka akan semakin terdorong untuk melakukan perkawinan terutama pada

perkawinan usia remaja semakin meningkat. Untuk itu mencegah perkawinan usia remaja perlu diberlakukan sanksi adat yang tinggi.

5. Bahwa masyarakat secara ikhlas berkewajiban bekerja bakti adalah dasar bagi kemajuan pembangunan desa maka bergotong royong yang berasaskan “*Sambolo*” harus di pertahankan dan di tingkatkan pada pelaksanaan pembangunan sarana dan prasarana yang di biayai oleh pemerintah daerah dan pusat, karena bekerja secara “*Sambolo*” pada proyek pemerintah dapat menghemat biaya tenaga kerja, material, dan air. Penghematan biaya itu dialokasikan untuk menambah volume kerja maupun membangun sarana dan prasarana umum lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

**Buku:**

- Sumpeno, 2004, *Perencanaan Desa Terpadu*, Edisi kedua, Jakarta.
- Kajual. 2008. *Efektivitas Badan Permusyawaratan Desa Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Study di Kabupaten Halmahera Selatan
- Barth, Fredrick. 1969. *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta, UI Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Widjaja HAW. 2003. *Otonomi Desa Merupakan Otonomi Yang Asli Bulat dan Utuh*. Jakarta: PT Rajah Grafindo Persada.
- Horton, Paul B1999). *Sosiologi I*. Terjemahan, Aminuddin Ram dan Tito Sobari. Jakarta: Erlangga
- Fellman dan Getis. 2003. *Pembangunan Desa dalam perencanaan*, Penerbit ITB.
- E.St Harahap, dkk. 2007. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Sasongko Sri Sundari. 2008. "Modul 2: *Konsep dan Teori Gender*". *Makalah pada Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan*. Jakarta: BKKBN.
- Bungin, Burhan 2003 . *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Kozier, Barbara, dkk. 2010. *Buku Ajar Fundamental keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*, Edisi 7, Volume 1. Jakarta: EGC
- Mosher, A.T. 1969. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Jayadinata, Johara, T dan I.G.P. Pramandika, 2006. *Pembangunan Desa Dalam Perencanaan*. Penerbit ITB. Bandung
- Sumaryadi, I Nyoman. 2010. *Sosiologi Pemerintahan dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Soekanto, 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Husaini Usman. Purnomo Setiady Akbar, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta
- Bungin, Burhan, HM. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung. Penerbit: CV. Alfabeta

- Ridwan, 2004. *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/ Swasta*. Alfabeta, Bandung
- Abdul Wahab, Solichin. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexy,. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi. 2005. *Metodologi Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Conyers D. and Peter Hills. 1984. *An Introduction to Development Plannning in the Third Word*, John Wiley series on public administration in developing countries, John Wiley & Sons Ltd. New York.
- Hanif Nurcholis, 2005, *Teori dan Praktik: Pemerintahan dan Otonomi Daerah*, Grasindo, Jakarta.
- Ndraha, Taliziduhu. 2002. *Sekilas Ilmu Pemerintahan*, Jakarta: BKU Ilmu Pemerintahan Kerjasama IIP-Unpad
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Badan Penerbitan Universitas Jember.

## **Produk Hukum:**

Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

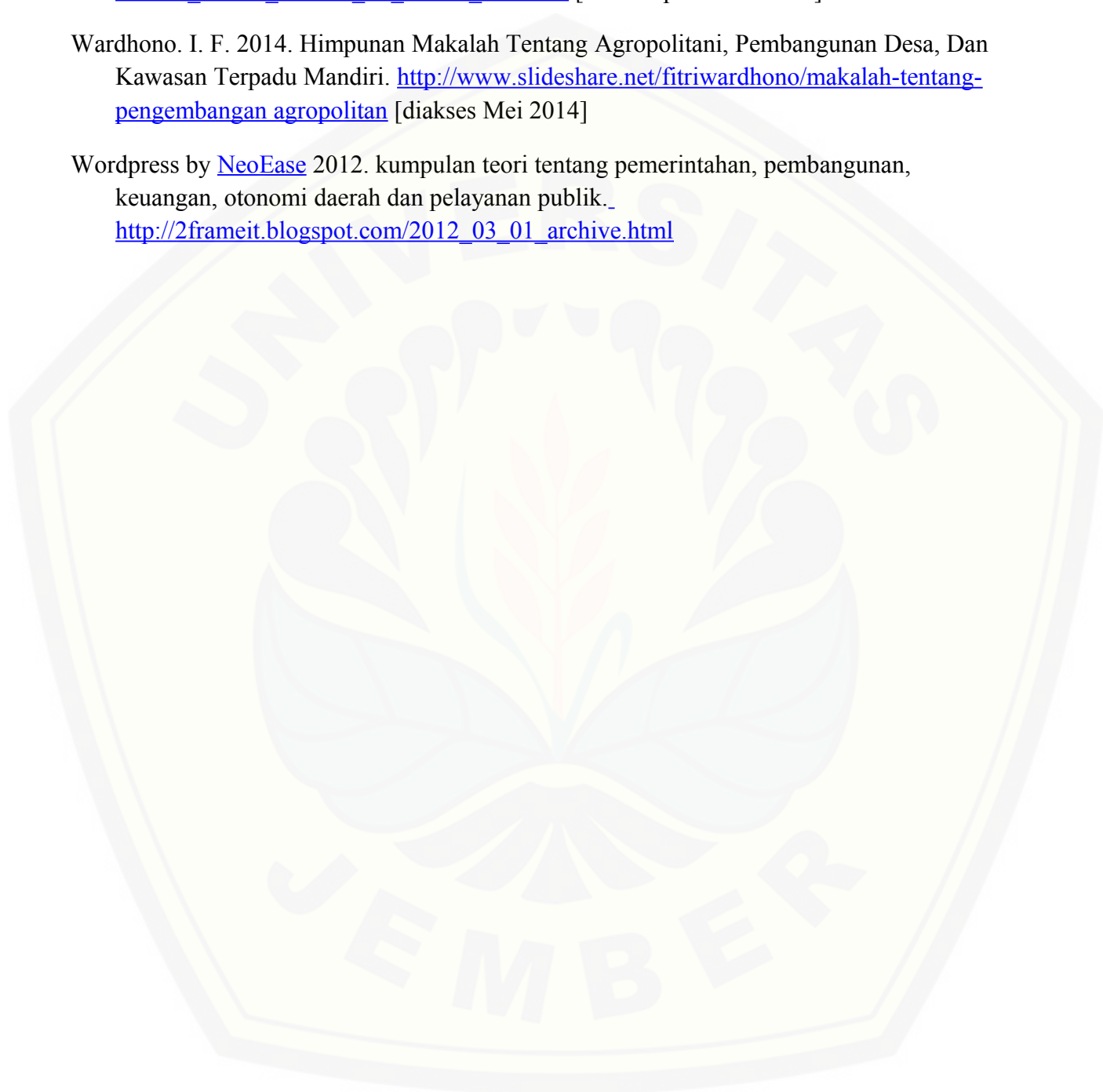
UU No 32 Tahun 2004 Pemerintah Daerah Republik Indonesia, Président Republik Indonesia (amendment), 15 Octobrer 2004, Jakarta

Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 Tentang Desa

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Pembangunan Desa

## Produk Internet :

- Ompi, A. W. 2013. Implementasi Kebijakan Alokasi Dana Desa (ADD) Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa (Studi Di Desa Pangu Kec. Ratahan Kab. Minahasa Tenggara). [https://www.academia.edu/7288175/IMPLEMENTASI\\_KEBIJAKAN\\_ALOKASI\\_DANA\\_DESA\\_ADD\\_DALAM\\_MENINGKATKAN\\_PEMBANGUNAN\\_DESA\\_STUDI\\_DI\\_DESA\\_PANGU](https://www.academia.edu/7288175/IMPLEMENTASI_KEBIJAKAN_ALOKASI_DANA_DESA_ADD_DALAM_MENINGKATKAN_PEMBANGUNAN_DESA_STUDI_DI_DESA_PANGU) [diakses pada Mei 2014]
- Wardhono. I. F. 2014. Himpunan Makalah Tentang Agropolitan, Pembangunan Desa, Dan Kawasan Terpadu Mandiri. <http://www.slideshare.net/fitriwardhono/makalah-tentang-pengembangan-agropolitan> [diakses Mei 2014]
- Wordpress by [NeoEase](#) 2012. kumpulan teori tentang pemerintahan, pembangunan, keuangan, otonomi daerah dan pelayanan publik. [http://2frameit.blogspot.com/2012\\_03\\_01\\_archive.html](http://2frameit.blogspot.com/2012_03_01_archive.html)



**STRUKTUR ORGANISASI  
PEMERINTAH DESA PANTE DEERE**



Keterangan:

----- = Garis Koordinasi / Kerjasama

\_\_\_\_\_ = Garis Komando



No	Nama	Umur	Pendidikan	Status
1	Luther Deelpen	53	Sekolah Pendidikan Guru	Tokoh Pendidikan (Guru)
2	Benyamin Maliau	69	SMP	Tokoh Adat
3	Lewi Deelpen	71	SR	Tokoh Adat
4	Ester Laa	32	SMP	Tokoh Perempuan
5	Yunus Dukulaa	43	SMA	Kepala Desa
6	Laban Baintella	36	SMA	Tokoh Pemuda
7	Elia B. Asamau	55	Pendidikan Theologia	Tokoh Agama (Pendeta)
8	Yacob Deelow	59	Pendidikan Theologia	Tokoh Agama (Pendeta)
9	Nurice Waang	34	Akademi Kebidanan	Tokoh Kesehatan

**Lampiran Tentang Tokoh Masyarakat**



### Lampiran Pertanyaan

- I. Pertanyaan untuk informan tokoh pemerintah ( Kepala Desa dan salah satu Lembaga Swadaya Desa )

#### A. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan untuk informan ini terdiri atas dua aspek yaitu; kehidupan ekonomi masyarakat desa dan pengelolaan potensi desa.

1. Pertanyaan tentang kehidupan masyarakat Pante Deere antara lain;
  - a. Berdasarkan data profil desa diketahui bahwa kehidupan masyarakat di desa ini sangat tergantung pada sektor pertanian dan perkebunan karena itu bagaimana pola kehidupan ekonomi usaha di bidang tersebut ?
  - b. Diketahui bahwa petani/pekebun adalah usaha pokok bagi masyarakat maka bagaimana usaha masyarakat membekali diri dalam pengelolaan usaha di maksud ?
  - c. Bagaimana pola kehidupan masyarakat dalam mengakses kesehatan ?

## 2. Pertanyaan tentang pengelolaan potensi desa Pante Deere

Potensi desa adalah aspek penentu kemajuan desa ini sehingga perlu dikelola, seperti apakah potensi desa yang tersedia dan perlu di kelolah ?

- a. Pertanian/perkebunan
- b. Pendidikan
- c. Agama
- d. Kesehatan
- e. Sarana dan prasarana

### **B. Jawaban Atas Pertanyaan Penelitian**

#### 1. Jawaban kepala desa tentang kehidupan ekonomi masyarakat desa Pante Deere

- a. Usaha pertanian dan perkebunan di desa ini dapat dikelola oleh para petani dengan cara yang paling sederhana yaitu mereka menebas hutan kemudian membakar lalu menanam. Usaha pertanian tidak dapat di pisahkan dengan usaha perkebunan atau keduanya disatukan.
- b. Bahwa masyarakat desa ini memiliki kemampuan pengelolaan usaha pertanian/perkebunan masih sederhana karena untuk membekali diri dengan pendidikan yang lebih tinggi adalah sangat sulit. Sebab yang belajar pada tingkat sekolah dasar saja banyak yang tidak menamatnya, hal itu disebabkan oleh pendapatan.
- c. Masyarakat desa ini masih sangat tergantung pada kebiasaan lama yang diwariskan secara turun temurun. Layanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah belum dapat diakses dengan baik. Layanan kesehatan yang berkualitas baru dapat dimanfaatkan oleh masyarakat tertentu yang memiliki penghasilan atau pendapatan lebih tinggi. Sehingga masyarakat yang tidak berpenghasilan mencari alternatif pengobatan penyakit ke dukun karena murah biayanya dan praktis pemanfaatannya.

#### 1. Jawaban Kepala desa tentang pengelolaan potensi desa

##### a. Pengelolaan sektor pertanian/perkebunan

1. Luas lahan pertanian/perkebunan yang tersedia 746 Ha yang telah dikelola 64 Ha. Sedangkan jumlah petani 243 orang, yang telah mengelolah lahannya sebanyak 97 orang. Usaha pertanian meliputi palawija dan multikultura sedangkan usaha perkebunan seperti kemiri, kelapa,coklat dan pinang.

2. Produksi hasil pertanian selama tahun 2013 sebanyak 8 ton sedangkan tanaman perkebunan sebanyak 7 ton.

3. Pengelolaan sektor pendidikan

Potensi pendidikan yang tersedia yaitu 1 buah pra sekolah dasar (TK) dan 1 buah sekolah dasar. Jumlah penduduk dengan usia 15-56 tahun yang tidak menamat sekolah dasar sebanyak 295 orang, dari jumlah tersebut terdapat 95 orang berusia antara 15-30 tahun. Jumlah 95 penduduk dalam sebaran usia tersebut sangat membutuhkan ijazah sekolah dasar untuk mengakses peluang kerja yang ditawarkan oleh pemerintah dan masyarakat. Karena itu pemerintah desa mengharapkan kebijakan dari pemerintah atas dan tokoh masyarakat setempat untuk mendorong mereka agar bisa memperoleh ijazah.

4. Pengelolaan sektor agama

Penduduk desa Pante Deere tersebar pada tiga aliran kepercayaan yaitu kristen protestan 719, islam 32 orang dan khatolik 13 orang. Potensi kebhinekaan beragama dan jumlah penganut yang berbeda memungkinkan terjadinya konflik antara umat beragama ataupun diskriminasi dari mayoritas terhadap minoritas. Dalam konteks ini pemerintah desa berupaya mengembangkan kehidupan bertoleransi antar umat beragama. Harapan untuk mencapai suasana kehidupan masyarakat yang aman dan tentram maka pemerintah desa mengikutsertakan peran tokoh masyarakat dalam pola-pola pergaulan hidup bermasyarakat.

5. Pengelolaan sektor kesehatan

Desa Pante Deere memiliki potensi kesehatan seperti memiliki Pustu 1 buah, Posyandu 2 buah, tenaga perawat 1 orang dan dukun terlatih 1 orang.

Potensi kesehatan yang tersedia belum dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat, karena faktor biaya sehingga masyarakat menempuh cara-cara tradisional yaitu berobat ke dukun. Sebab selain biayanya murah, juga praktis dalam penggunaannya.

Mengatasi problem tersebut, pemerintah mengharapkan peran tokoh masyarakat dalam memberi pencerahan tentang keunggulan berobat ke dokter dan keterbatasan atau kelemahan berobat ke dukun.

6. Pengelolaan sarana dan prasarana

Jalan setapak( rabat beton), jalan tanah dan abrasi pantai yang telah dibangun belum mencapai jumlah ukuran yang ditentukan, karena sarana dan prasarana yang tersedia yang mendapat pembiayaan dari pemerintah daerah dan pusat tidak dapat dikerjakan oleh masyarakat secara gotong royong, sedangkan hasil usul inisiatif dapat dikerjakan secara gotong royong, karena itu pemerintah desa mengharapkan peran dari tokoh masyarakat untuk memberi pencerahan kepada masyarakat tentang proyek-proyek dari pemerintah daerah dan pusat pun harus dikerjakan secara gotong royong.

2. Jawaban Sekertaris Desa (LSD) tentang kehidupan ekonomi masyarakat desa bahwa; Masyarakat di desa ini belum mengembangkan diri dengan cara-cara pengelolaan usaha pertanian/perkebunan yang lebih baik untuk mencapai kehidupan ekonomi yang lebih maju. Hal itu disebabkan oleh belum ada lembaga-lembaga modern yang membantu memberkan cara-cara yang efektif dan ekonomis dalam pengelolaan usaha di maksud sehingga dari waktu ke waktu masyarakat selalu bertindak secara tradisional dalam pengelolaan usaha tersebut. Sifat dan pola berpikir yang masih terbatas itulah maka potensi-potensi desa yang tersedia belum dikelola secara gotong royong. Partisipasi masyarakat dalam gotong royong hanya pada proyek-proyek yang hanya merupakan usul inisiatifnya.

Disayangkan sekali bahwa dalam lingkungan modern sekarang ini, masyarakat masih mempertahankan pola berpikir yang belum maju. Setidaknya pola berpikir seperti itu sudah ditinggalkan sebab sementara ini masyarakat sedang berada dalam proses perubahan sosial.

### II. Pertanyaan Untuk Informan Tokoh Masyarakat

- Pertanyaan Untuk Tokoh Adat ( Benyamin Maliau dan Lewi Deelpen )

Pertanyaan yang diajukan kepada tokoh adat terdiri atas 5 soal sesuai dengan sektor pembangunan yaitu; pertanian/perkebunan, pendidikan, agama, kesehatan, dan sarana perasarana.

- a. Pertanyaan tentang sektor pertanian/perkebunan yaitu bagaimanan pola bertani/berkebun oleh masyarakat di desa ini?

Menurut Benyamin Maliau bahwa sistem bertani/berkebun di Kabupaten Alor ini adalah unik karena dua jenis usaha itu disatukan. Ditambahkan pula bahwa keunikan lain yang dilakukan adalah cara penanaman bibit pun disatukan yaitu bibit jagung, kacang dan turis di masukan dalam satu lubang tanah.

Menurut Lewi Deelpen bahwa usaha pertanian/perkebunan mulai pada tahun ke dua dan seterusnya hingga tanaman perkebunan menunjukkan tanda akan berbuah adalah usahan pemeliharaan dan penyulaman tanaman perkebunan. Masyarakat desa ini dapat menyiapkan lahan dengan bekerja bergotong royong (*Pulu Sereng*) pekerjaan itu terjadi secara bergulir pada setiap tenaga kerja yang terlibat di dalamnya sehingga semua anggota kerja mendapat bagian pekerjaan dimaksud.

- b. Pertanyaan tentang sektor pendidikan yaitu bagaimana pemahaman masyarakat tentang tanggungjawab kependidikan anak?

Menurut Lewi Deelpen bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab dari orangtua dan keluarga. Tanggungjawab dari orang tua yaitu memberi tunjangan terhadap seluruh kebutuhan belajar anak, kebutuhan belajar itu terdiri atas kebutuhan material dan non material. Masyarakat desa ini belum sepenuhnya mendorong kegiatan belajar anak karena persoalan keuangan atau pendapatannya.

- c. Pertanyaan tentang pembangunan sektor agama yaitu bagaimana sikap penduduk setempat dalam menerima pendatang yang lebih baik status ekonominya?

Menurut Benyamin Maliau bahwa kehadiran penduduk pendatang di desa ini memiliki status ekonomi yang lebih baik sehingga antara penduduk setempat dan penduduk pendatang nampak ada kesenjangan namun dalam perjalanan waktu selanjutnya penduduk pribumi mempelajari pola kehidupan ekonomi penduduk pendatang untuk di gunakan dalam menata kehidupannya.

- d. Pertanyaan tentang sektor kesehatan yaitu upaya-upaya apakah yang dapat di lakukan oleh bapak dalam rangka menekan/membatasi perkawinan usia muda?

Menurut Benyamin Maliau bahwa upaya yang pernah dilakukan dalam rangka menekan terjadinya perkawinan usia remaja adalah memberikan sanksi adat kepada keluarga perempuan dan laki-laki yaitu masing-masing keluarga menanggung 2 gong untuk perizinan perkawinan kepada pemerintah dan agama.

- Pertanyaan Pertanyaan untuk informan tokoh Agama (Elia Benyamin Asamau dan Yacob Deelow)

Terdapat 5 pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan tersebut sesuai dengan 5 sektor pembangunan yang menjadi objek pembangunan yaitu;

- a. Pertanyaan dari sektor pertanian/perkebunan yaitu apa maksud ritual *Papele* yang diadakan masyarakat petani/pekebun pada waktu penanaman bibit dan panen?

Menurut Yacob Deelow bahwa masyarakat desa ini masih menganut tradisi yang dilakukan oleh leluhur pada waktu penanaman bibit dan panen. Mereka (masyarakat) sangat yakin terhadap kekuasaan alam semesta untuk menghidupi usaha mereka maka pada sebelum penanaman lahan diadakan upacara adat dan juga pada waktu panen. Upacara itu dilantunkan dalam bahasa adat yang artinya meminta restu dari penguasa alam bumi dan langit

b. Pertanyaan tentang Pembangunan sektor pendidikan yaitu bagaimana peran pendidikan bagi kehidupan manusia ?

Menurut Yacob Deelow bahwa perubahan hidup dan kehidupan manusia sangat ditentukan oleh berbagai faktor namun pendidikan adalah intinya maksudnya manusia dapat mencapai hidup yang sempurna melalui belajar pada lembaga pendidikan juga pada lingkungan sekitarnya yaitu mencontohi pola kehidupan masyarakat yang lebih maju. Ditambahkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan status sosial masyarakat seperti semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin dihargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Elia Benyamin Asamau bahwa pendidikan dapat mengembangkan akhlak peserta didik dan hal itu dapat terjadi dalam suatu lingkungan keluarga dan masyarakat yakni perkembangan kemampuan intelektual dan religius. Ditambahkan bahwa pendidikan berperan dalam rangka membebaskan manusia dari belenggu keterikatan atau ketidakbebasan karena berpendidikan memampukan setiap orang untuk mengadakan hubungan dengan semua orang sehingga kehidupan antar manusia menjadi serasi (antara keterikatan dan kebebasan).

c. Pertanyaan tentang Pembangunan bidang agama yaitu bagaimana cara membina kerukunan hidup antar umat beragama ?

Menurut Elia Benyamin Asamau bahwa sangat tidak rasional kalau agama dijadikan objek konflik karena agama manapun mengajarkan kedamaian, kerukunan antar umat, juga budi pekerti. Kehidupan antar umat beragama di desa Pante Deere sangat rukun sekalipun umat Kristen dan Islam adalah berbeda namun selalu sehati dan sepikiran dalam menapaki hidup.

d. Pertanyaan tentang Pembangunan bidang kesehatan yaitu bagaimana pandangan bapak tentang keadaan sosial budaya atau adat istiadat dalam kaitannya dengan perkawinan usia dini?

Menurut Elia Benyamin Asamau bahwa keadaan sosial ekonomi dari orang tua sangat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia remaja karena beban ekonomi yang ditanggung orang tua ingin dikurangi melalui mengawinkan anaknya pada usia remaja.

- Pertanyaan untuk informan tokoh pendidikan (Luther Deelpen)

Terdapat 5 pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan tersebut sesuai dengan 5 sektor pembangunan yang menjadi objek pembangunan yaitu;

- a. Pertanyaan tentang pembangunan sektor pertanian/perkebunan yaitu mengapa para petani/pekebun meninggalkan pertanian/perkebunan yang adalah usaha andalannya?

Menurut Luther Deelpen bahwa para petani dapat membebankan biaya usaha pertanian/perkebunan pada usaha pertanian saja sehingga mereka terjebak dalam asumsi yang salah yaitu pembebanan biaya usaha hanya pada usaha pertanian sebab usaha itulah yang dapat dinikmati hasilnya selama usaha perkebunan belum menghasilkan pendapatan.

- b. Pertanyaan tentang pembangunan sektor pendidikan yaitu bagaimana tanggungjawab dari lembaga pendidikan di desa Pante Deere khususnya sekolah dasar terhadap keberhasilan belajar anak?

Menurut Luther Deelpen bahwa pada hakekatnya sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dasar (SD) telah berupaya semaksimal mungkin untuk mendorong siswa mencapai hasil belajar yang diharapkan atau menamat pada sekolah yang dimaksud, namun karena ketidakmampuan ekonomi atau keuangan maka banyak siswa yang putus sekolah.

Banyaknya jumlah anak perempuan usia sekolah dasar yang putus sekolah karena ada diskriminasi orang tua terhadap anak gadis atau perempuan untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

- c. Pertanyaan tentang pembangunan sektor agama yaitu apakah faktor-faktor non keagamaan bisa mempengaruhi toleransi antar umat beragama?

Menurut Luther Deelpen bahwa faktor-faktor non keagamaan juga mempengaruhi toleransi antar umat beragama seperti penyiaran agama, perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda, pendirian rumah ibadah. Ditambahkan pula bahwa dalam perkawinan antar umat yang berbeda maka pilihan beragama sangat tergantung pada kesepakatan dari pasangan suami istri untuk memilih salah satu agama bagi mereka.

- d. Pertanyaan tentang pembangunan sektor kesehatan yaitu mengapa terjadi perkawinan usia remaja dalam kehidupan masyarakat setempat?

Menurut Luther Deelpen bahwa terjadinya perkawinan usia remaja karena anak remaja (perempuan) ingin melepaskan diri dari kesulitan ekonomi dalam kehidupan keluarga asal sehingga dengan perkawinan tersebut dapat melepaskan diri dari problem ekonomi keluarga.



- Pertanyaan untuk informan Tokoh Kesehatan Ibu Nurice Waang, sebagai berikut ;
  - a. Dalam kehidupan masyarakat di desa ini terdapat masalah kesehatan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah meliputi aspek apa saja ?

Pembangunan di bidang kesehatan yang perlu di perhatikan oleh masyarakat adalah perkawinan usia remaja dan pengobatan tradisional.
  - b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perkawinan usia remaja ?

Menurut pengamatan kami bahwa terdapat 3 faktor penyebab yaitu; individu, keluarga, lingkungan. Faktor individu yang dapat disinyalir oleh tokoh kesehatan yaitu rendahnya tingkat pendidikan para remaja sehingga belum memahami tentang hakekat perkawinan. Faktor keluarga yaitu dorongan orang tua agar terlepas dari tanggungjawabnya.
  - c. Upaya-upaya apakah yang telah dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi persoalan kesehatan dalam perkawinan pada usia remaja?

Terdapat 2 kegiatan yang telah dilakukan yaitu kepada remaja yang telah berkeluarga dianjurkan untuk mencegah keseringan hamil/ menjarangkan anak dengan memberikan alat kontrasepsi. Sedangkan pada remaja yang belum berkeluarga diadakan penyuluhan tentang wirausaha di bidang pertanian/perkebunan, paerikanan, lingkungan hidup.
  - d. Mengapa masyarakat masih memilih cara-cara pengobatan yang masih tradisional?

Terdapat 2 alasan utama bagi masyarakat dalam memilih cara-cara pengobatan tradisional yaitu biayanya murah dan praktis penggunaannya.
  - e. Diketahui bahwa pengobatan dan obat tradisional tidak ampuh mengobati semua penyakit karena itu upaya-upaya apa dalam menghadapi masyarakat yang menempuh cara-cara pengobatan tradisional?

Kami telah mengadakan penyuluhan tentang kelemahan pengobatan tradisional yaitu tidak ampuh dalam mengobati semua penyakit mungkin pada penyakit tertentu serta jaminan keamanan mengkonsumsi obat tradisional tidak selalu pasti sehingga kami anjurkan setelah mengadakan pengobatan tradisional perlu berkonsultasi ke dokter untuk mengetahui kepastian kesembuhan penyakitnya.
- Pertanyaan untuk informan Tokoh Pemuda (Laban Baintella)

Terdapat 5 pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan tersebut sesuai dengan 5 sektor pembangunan yang menjadi objek pembangunan yaitu; pertanian/perkebunan, pendidikan, agama, kesehatan, dan sarana prasarana.

a. Pertanyaan pembangunan sektor pertanian/perkebunan yaitu bagaimana dasar penetapan upah tenaga kerja?

Penentuan besarnya upah tenaga kerja sangat tergantung pada permintaan dan penawaran yaitu jika tenaga kerja yang diminta dalam jumlah yang banyak harganya mahal dan sebaliknya harganya murah karena penetapan harga oleh para tenaga kerja bukan oleh penawar tenaga kerja sehingga berdasarkan pertimbangannya mereka menetapkan harga dengan alasan yang unik.

b. Pertanyaan pembangunan sektor pendidikan, bagaimana peran orang tua dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak ?

Pada hakekatnya orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar anak karena selain memenuhi kebutuhan belajar juga mendorong anak untuk belajar di rumah. Kenyataan menunjukkan bahwa orang tua melepaskan anak ke sekolah pada pagi hari dan mereka berangkat ke kebun/ladang hingga petang barulah kembali ke rumah sehingga kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah tidak dapat diketahuinya, maksudnya apakah anak masuk sekolah dan setelah pulang sekolah (di rumah) tidak dapat diketahui apakah mereka belajar atau tidak.

c. Pertanyaan tentang pembangunan sektor agama yaitu kegiatan-kegiatan apakah yang biasanya dilakukan di desa ini yang dapat memupuk persatuan dan kesatuan antar umat beragama?

Kegiatan-kegiatan olahraga yang biasanya dilakukan pada setiap hari raya umat Islam dan Kristen seperti; pertandingan bola kaki, voli, pertandingan bulu tangkis dan lari karung. Kegiatan-kegiatan itu sangat efektif untuk memupuk solidaritas antar umat beragama, sebab dengan kegiatan ini para pemuda bisa saling mengenal.

d. Pertanyaan tentang pembangunan sektor kesehatan yaitu apakah perkawinan usia remaja dapat dipengaruhi oleh adat istiadat setempat atau karena kebebasan yang tidak terkendali ? Juga bagaimana cara mengatasi keengganan anak remaja untuk tidak terpengaruh dengan teman-teman yang telah berkeluarga ?

Pada hakekatnya tidak ada adat istiadat yang mendorong anak remaja untuk segera berkeluarga. Memang ada sedikit kesan adat yang memungkinkan agar segera melangsungkan perkawinan tetapi bukan pada usia remaja hal itu dapat terjadi pada anak

gadis yang telah mencapai usia 30an tahun namun belum berkeluarga menjadi aib bagi keluarga sehingga secepat mungkin diadakan upaya perkawinan melalui menjodohkannya dengan saudara atau keluarga. Demikian pula pada ketentuan adat istiadat dalam mengawinkan anak remaja untuk menebus hutang piutang orang tua, namun orang tua bisa menempuh cara ini karena desakan adat.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menekan keinginan para remaja untuk berumah tangga adalah mengadakan kegiatan usaha secara berkelompok seperti kelompok tani, nelayan, dagang, dan lain-lain.

- Pertanyaan untuk informan Tokoh Perempuan Ibu, Ester Laa

Terdapat 5 pertanyaan yang diajukan peneliti kepada informan tersebut sesuai dengan 5 sektor pembangunan yang menjadi objek pembangunan yaitu;

- a. Pertanyaan sektor pertanian/perkebunan yaitu apakah bekerja secara gotong royong itu tidak di dasarkan atas keahlian tenaga kerja?

*Pulu Sereng* adalah suatu bentuk kerja sama yang tidak memerlukan suatu bentuk keahlian tertentu, karena pekerjaan itu dapat dilaksanakan setiap orang.

- b. Pertanyaan sektor pendidikan yaitu mengapa terjadi diskriminasi terhadap anak perempuan dalam berpendidikan?

Masyarakat desa ini memandang anak perempuan sebatas anggota rumah tangga, keluarga, dan masyarakat yang rendah kedudukannya dan kelak di kemudian hari (ketika dewasa dan berumah tangga) ia akan menjadi keluarga dari suaminya sehingga bekal pengetahuan yang dimiliki akan diterapkan dalam kehidupan keluarga suaminya.

- c. Pertanyaan pembangunan sektor agama yaitu kegiatan-kegiatan apakah yang dilakukan pada setiap hari raya agama untuk memupuk solidaritas antar umat beragama? Kegiatan yang pernah kami lakukan pada hari raya natal, paskah dan hari raya idul fitri untuk memupuk kerukunan hidup antar umat beragama yaitu kegiatan olahraga. Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi kaum muda/mudi untuk saling mengenal sehingga kemungkinan untuk terjadinya konflik dapat ditekan.

- d. Pertanyaan tentang pembangunan sektor kesehatan yaitu kegiatan apakah yang dapat dilakukan dalam rangka menekan perkawinan usia remaja? Juga pengobatan secara dukun dapat dilakukan pada ciri-ciri penyakit seperti apa?

Perkawinan usia dini dapat dilakukan karena salah satu alasannya adalah faktor ekonomi maka upaya yang pernah dilakukan adalah mengadakan penyuluhan tentang

kewirausahaan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus peningkatan status ekonomi keluarga.

Perawatan secara dukun dapat dilakukan terhadap persalinan ibu (dukun beranak) dan dukun penyakin luar dan dalam lainnya seperti; patah tulang, salah urat, ambeyen, liver, dan limfa bisa dilakukan secara dukun namun setelah itu di konsultasi secara medis (ke dokter) untuk mengetahui kepastian kesembuhannya.



**Dokumentasi**

# Digital Repository Universitas Jember



